

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Syekh Abdul Wahab Rokan

Syekh Abd. Wahab adalah putera dari Abdul Manap bin M. Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tembusai. Nama Kecilnya Abu Qasim. Ibunya bernama Arba'iah. Ia bersaudara empat orang. Salah seorang saudara perempuannya bernama Seri Barat, gelar Hajjah Fatimah, wafat di kampung Babussalam, Langkat pada tahun 1341 H. Kuburannya terdapat di kompleks kuburan kaum Muslimin Kampung Babussalam, di sebelah makam Syekh Abd. Wahab.

Adapun tanggal kelahiran Syekh Abd. Wahab Rokan tiada diperoleh kepastiannya, sebahagian kalangan menyatakan, beliau lahir pada tanggal 19 Rabiul Akhir 1230 H atau pada 28 September 1811 di Kampung Danau Runda, Desa Rantau Binuang Sakti, Negeri Tinggi, Kecamatan Kepenuham Kabupaten Rokan Hulu, Propinsi Riau. Menurut satu riwayat beliau dilahirkan pada 10 Rabiul Akhir 1246 H atau 28 September 1830 M. Riwayat yang kedua ini dianggap lemah, karena menurut yang masyhur usia beliau adalah kurang lebih 115 tahun. Sedangkan hari wafatnya tidak diperselisihkan orang, yaitu 21 Jumadil Awal 1345 H (27 Desember 1926 M).

Nenekandanya Haji Abdullah Tembusai terkenal sebagai seorang alim besar dan saleh. Pandangan orang terhadapnya lebih dari pandarigan orang terhadap raja-raja yang memegang kekuasaan pada masa itu. Apabila ia berjalan, tidak kurang dari 40 orang murid dan pengikut yang setia mengiringinya. Pejabat-pejabat pemerintahan memandangnya sebagai tokoh yang patut di hormati. Selain memiliki pengetahuan yang dalam, juga terkenal sebagai orang yang berbudiiman, pemurah, rendah hati, dan mempunyai murid ribuan orang, terdiri dari wanita dan pria. Berpuluh-puluh muridnya tinggal menetap dan berkhidmat di rumahnya. Kehidupan mereka ditanggung oleh beliau.

Disamping mengajar, kehidupannya adalah bertani. Sebahagian dari harta kekayaannya disedekahkan kepada fakir miskin, anak-anak yatim dan untuk amal

sosial lainnya. Setiap hari Jum'at mengadakan jamuan makan, dengan menyembelih lembu dan kambing, kadang-kadang juga menyembelih kerbau. Pada bulan Dzulhijjah, mengadakan kenduri besar, dihadiri pemuka-pemuka masyarakat, Pejabat-pejabat, raja-raja, datuk-datuk, penglima, alim ulama, dari Tapanuli, Rawa, Rokan Kanan, dan Rokan Kiri dan dari daerah-daerah sekitarnya. H. Abdullah Tembusai mempunyai beberapa orang isteri. Seorang diantaranya, adalah puteri dari Yang Dipertuan Kota Pinang. Kota Pinang kini termasuk dalam daerah Kabupaten Labuhan Batu, Propinsi Sumatera Utara.

Perkembangan agama di daerah Tembusai dan sekitarnya cukup maju dan pesat, dibawah pimpinannya. Pada masa itu negeri Tembusai aman dan makmur. Sekali peristiwa, beliau difitnah orang. Tukang-tukang fitnah itu berasal dari pihak-pihak yang iri melihat kemajuan dan pengaruhnya yang bertambah besar. Fitnah ini mengakibatkan Yang Dipertuan Besar Negeri Tembusai, marah. H. Abdullah mengambil kebijaksanaan, mengadakan musyawarah dengan murid-murid dan jamaahnya. Musyawarah memutuskan beliau harus segera meninggalkan Tembusai dan pindah ke Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Maka beliau bersama dengan beberapa orang murid-muridnya yang setia lalu pindah ke Tanah Putih, dan membangun sebuah kampung di tempat itu, yang dinamai Kampung Tua. Seorang diantara beberapa orang isterinya ikut serta pindah. Isteri-isterinya yang lain ditinggalkannya di Tembusai. Di daerah baru ini beliau berusaha menanam gambir, durian, rambutan dan tanam-tanaman palawija lainnya, disamping terus giat mengembangkan agama. Selama menetap di Tanah Putih, keturunannya kian bertambah.

Menurut catatan Syekh Abd. Wahab yang diperbuatnya pada tanggal 13 Muharram 1300 H, anak cucu nenekandanya, H. Abdullah Tembusai itu berjumlah 670 orang. Sebahagian besar berasal dari suku Melayu Besar, Suku Batu Hampar dan Suku Melayu Tengah. H. Abdullah Tembusai meninggal dunia di Tanah Putih, dengan meninggalkan ribuan murid dan anak cucu yang banyak. Hampir seperdua penduduk Tanah Putih adalah kerabat beliau. Kuburannya ramai diziarahi orang.

Salah seorang diantara puteranya, bernama Yasin, menyusul pula mengikuti ayahandanya pindah ke Tanah Putih. Di tempat ini M. Yasin " kawin dengan seorang wanita bernama Intan dari suku Batu Hampar. Dari perkawinan ini lahirlah puteranya yang tertua bernama Abdul Manap, yaitu ayah kandung Syekh Abd. Wahab Sendiri.

Abdul Manap mempunyai beberapa orang isteri. Salah seorang diantaranya di Tembusai dikurniai Tuhan beberapa orang anak, akan tetapi semuanya meninggal dunia. Demikianlah pula nasib yang dialami isteri-isterinya yang tinggal di Tanah Putih, tidak beranak, kecuali seorang yang berasal dari suku Melayu Tengah, dimana ia beroleh beberapa orang putera dan cucu.

Setelah ayahandanya M. Yasin meninggal dunia di Tanah Putih, Abd. Manap meneruskan usaha almarhum. Beberapa waktu kemudian pindah pula ke daerah Deli Serdang, menetap di Kampung Kelambir, dan kawin dengan seorang wanita, bernama Arbaiyah, puteri Datuk Bedagai (Dagi) asal Tanah Putih. Tiada berapa lama di daerah ini, beliau kembali ke Tanah Putih bersama dengan beberapa orang isterinya, sebagai petani gambir, durian, dll. Dari perkawinannya dengan Arbaiyah, beliau beroleh 4 orang anak, yaitu:

1. Seri Barat, gelar Hajjah Fatimah, wafat di Kampung Babussalam, Langkat, pada tahun 1341 H, dan dimakamkan di kuburan umum Kampung tersebut.
2. Muhammad Yunus, meninggal di Pulau Pinang (Malaysia), Seberang Prai, sedang menuntut ilmu.
3. Abu Qasim, gelar Pakih Muhammad, yang kemudian terkenal dengan Syekh Abd. Wahab Rokan Al Khalidi Naqsyabandi, Tuan Guru Babussalam.
4. Seorang bayi meninggal waktu lahir. Dan tiada berapa lama meninggal pula ibunya waktu bersalin.

Di masa Syekh Abd. Wahab membuat catatan (1300 H), semua saudaranya telah berpulang kerahmatullah, kecuali dua orang, yaitu Seri Barat dan beliau sendiri. Jadi teranglah bahwa Tuan Guru Babussalam ini berasal dari Melayu

Riau, suku Tembusai, Kabupaten Rokan Hilir, Propinsi Riau dan keturunan orang baik-baik.

Almarhum Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi, lebih terkenal dengan sebutan "Tuan Guru Babussalam" (Besilam), adalah seorang wali Allah, pemimpin thariqat Naqsyabandiah, ulama terkemuka dan pahlawan nasional, tergolong Perintis Kemerdekaan bangsa dan negara. Perjuangan menyebarkan ajaran-ajaran Islam ke segenap penjuru baik di dalam maupun di luar negeri dan usaha-usahanya menegakkan kemerdekaan bangsa dan negara, tetap akan tercatat dengan tinta emas dalam lembaran sejarah.

Sebagian besar dari usianya dihabiskan untuk menegakkan syiar agama dan kejayaan negara. Ia telah membuka dan membangun beberapa buah desa di Sumatera Utara dan Malaysia, dengan mendirikan perguruan, asrama latihan rohani, rumah ibadat, mushalla dan langgar, balai kesehatan, asrama sosial, untuk menampung fakir miskin, yatim piatu dan janda serta gedung serba guna lainnya untuk keperluan umum.

Murid-murid dan khalifah-khalifahnyanya hingga kini tersebar luas ke segenap penjuru, baik didalam maupun di luar negeri seperti Batu Pahat, Johor Bahru, Penang, Ipoh Kuala Lumpur di Malaysia dan Thailand. Ajaran-ajarannya terutama mengenai akidah dan thariqat Naqsyabandiah, kini dilanjutkan oleh khalifah-khalifah dan murid-muridnya.

Sebagai pahlawan bangsa, ia tidak sedikit meninggalkan jasa terhadap kemerdekaan yang kita peroleh dewasa ini. Hubungannya dengan tokoh-tokoh pergerakan Islam seperti H.O.S. Cokroaminoto dan Raden Gunawan yang telah mendirikan Syarikat Islam (1912) yang kemudian menjelma menjadi PSII, amatlah rapatnya.

Sebagai seorang ulama, ia telah menanamkan benih-benih pendidikan agama Islam ke dalam tubuh bangsa dan telah berhasil merambah hutan belantara untuk dijadikan perkampungan yang berstatus otonomi, serta berhak membuat peraturan-peraturan tersendiri, pada saat pemerintahan kolonial Belanda sedang berkuasa.

Sebagai pejuang yang cukup bijaksana, telah berhasil merealisasikan masyarakat adil dan makmur, yang penuh dengan limpah kurnia Illahi, dimana ajaran-ajaran Islam dapat terlaksana dalam masyarakat dan pribadi, pada waktu tekanan penjajah Belanda amat kuatnya. Bahkan penjajah Belanda terpesona oleh perjuangannya yang suci dan luhur itu hingga Kerajaan Belanda menganugerahinya Bintang Kehormatan. Tetapi setelah diterimanya, bintang tersebut diserahkan kepada Sultan Langkat.

Setelah bangsa Indonesia menikmati kemerdekaannya, sejak proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 ia tidak ada lagi bersama kita. Sejak tanggal 21 Jumadil Awal 1345 H atau 27 Desember 1926, ia telah berpulang kerahmatullah. Tetapi makamnya yang terletak di Kampung Babussalam, Tanjung Pura, Langkat, sampai kini terus menerus diziarai orang yang berdatangan dari segenap pelosok tanah air terutama penganut thariqat Naqsyabandiah. Berpuluh-puluh mobil dan ratusan orang setiap hari mengunjungi makam ini. Untuk ziarah, membayar, nazar, dsb, sebab di masa hayatnya dianggap wali Allah yang keramat.

1. Latar Belakang Pendidikan

Tuan Syekh Abdul Wahab pertama kali mendapat pendidikan Quran langsung dari ayahnya. Setelah ayahnya wafat, ia belajar kepada Tuanku Muhammad Shaleh Tambusai dan Tuanku Haji Abdul Halim Tambusai dan Syekh Muhammad Yusuf di Semenanjung Melayu selama dua tahun.

Laqab (gelar) yang disandang oleh Abu Qasim tidaklah beliau merasa puas. Lewat partisipasi ayah angkatnya, Haji Bahauddin, beliau hijrah ke Makkah. Di kota suci Makkah Fakih Muhammad melanjutkan studinya dan menimba ilmu kepada sederetan ulama kenamaan, misalkan Syaikh Muhammad Yunus bin 'Abd al-Rahman Batubara, Syaikh Zain al-Dîn Rahwa dan Rukn al- Dîn Rahwa- asal muasal dari Indonesia, Syaikh Muhammad Hasbullâh, Syaikh Zaini Dahlan-mufti mazhab al-Syafi'i.

Pada tahun 1863, ia menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan memperdalam ilmu keislaman selama enam tahun (1863-1869). Di antara guru-gurunya di Mekkah yaitu Syekh Saidi Syarif Dahlan (mufti mazhab Syafi'i). Syekh Hasbullah (ulama Indonesia yang mengajar di Masjidil

Haram). Syekh Muhammad Yunus Abdurrahman Batu Bara (ulama Indonesia asal tanah Batak) dan Syekh Sulaiman Zuhdi di Jabal Abu Qubais, Mekkah.

2. Tarekat dan Awal mula membangun Besilam

Syekh Sulaiman Zuhdi inilah yang kemudian memberi ijazah (pegesahan) dan membaiai Syekh Abdul Wahab untuk menyiarkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di tanah kelahirannya. Ia menyebarkan tarekatnya tidak hanya di kampungnya saja, namun meliputi wilayah Riau, Tapanuli Selatan, Sumatera Timur, bahkan sampai ke Semenanjung Melayu.

Terkait asal-usul Kampung Besilam Langkat ini bermula ketika Syekh Abdul Wahab mendapatkan wakaf sebidang tanah dari Sultan Langkat pada tahun 1879. Pada tahun 1883, Syekh Abdul Wahab beserta para santrinya kemudian membangun sebuah perkampungan baru di Langkat lengkap dengan masjid dan pesantren.

Menurut Sufriansyah, MA awal mula diterimanya keberadaan Syekh Abdul Wahab Rokan di Langkat tidak bisa dilepaskan dari kisah perjalanan hidup Sultan Musa dimana pada masa tuanya lebih banyak beribadah dan beramal untuk akhirat disebabkan karena meninggalnya putra mahkota bernama Tuanku Besar. Sultan Musa pada masa itu memiliki 9 orang putra dan putri, diantaranya bernama Tengku Abdul Majid yang bergelar Tuanku Besar. Tuanku besar inilah yang diharapkan akan menjadi penerusnya sebagai raja Langkat.

Sejak kecil Tuanku Besar telah diajari mengaji dan ilmu Agama oleh Syekh H.M. Nur di Istana Kala Putri Gebang. Setelah 8 tahun mengaji, tamatlah ia Al-Qur'an dan bisa menjadi khatib dan imam. Maka senanglah hati Sultan Musa dan permaisuri dan menyatakan di hadapan para pembesar kerajaan apabila baginda meninggal, maka Tuanku Besar yang akan menjadi penggantinya. Para pembesar kerajaan pun setuju, mengingat akhlak dan sifat Tuanku Besar yang baik.

Pada suatu hari, Tuanku Besar jatuh sakit. Banyak tabib dan dukun suku Melayu dan Batak yang mengobatinya. Namun penyakitnya tiada berkurang, dan akhirnya Tuanku Besar meninggal dunia. Jenazahnya dimakamkan di

belakang Masjid Al-Ikhlas desa Kala Putri Gebang. Sultan Musa dan permaisuri tidak dapat menahan kesedihan hati atas kematian putra tercinta, sehingga hampir seperti orang gila layaknya.

Syekh Haji Muhammad Nur, ulama Kerajaan Langkat masa itu menasehati keduanya dengan sungguh-sungguh dan menganjurkan mereka bersuluk kepada Syekh Abdul Wahab. Dikatakannya, mudah-mudahan dengan banyak berzikir, akan lenyaplah segala sesuatu yang menyusahkan hati. Sultan Musa setuju, lalu dikonsep sepucuk surat yang ditujukan kepada Syekh Abdul Wahab yang isinya mengajak Syekh Abdul Wahab datang ke Langkat. Surat ini diterima Syekh Abdul Wahab di Kubu (Riau). Setelah bermusyawarah dengan keluarga dan murid-muridnya, maka Syekh Abdul Wahab setuju untuk datang dan akhirnya menetap di Langkat. Kisah inilah yang menjadi penyebab kedatangan Syekh Abdul Wahab ke Langkat. Antara Sultan Musa dengan Syekh Abdul Wahab layaknya sudah seperti saudara kandung. Sehingga Sultan Musa pernah mengatakan kepada Syekh Abdul Wahab *“Kalau saya mati, Tuanlah akan menanamkan saya, dan kalau Tuan mati, sayalah akan menanam Tuan”*.

Setelah Sultan Musa diberi pelajaran agama dan suluk oleh Syekh Abdul Wahab, ia lalu diminta mengerjakan haji ke Mekah dan berguru masalah tarekat pada Syekh Sulaiman zuhdi, yaitu guru dari Syekh Abdul Wahab di Jabal Abi Qubias di Mekah. Selama dua tahun mendalami tarekat di Mekah dan mendapatkan ijazah khalifah ia kembali ke Tanjung Pura dan bertemu kembali dengan Tuan Guru.

Menurut Dr. Muhammad Iqbal Irham setelah Sultan Musa Al Muazzam masuk tarekat maka Syekh Abdul Wahab Rokan dijadikan guru Istana dengan tujuan Sultan Musa ingin mengikat dengan cara diberikanlah keleluasaan supaya beliau boleh memilih ditanah mana di Langkat ini beliau tinggal dan setelah ditelusuri sungai Batang Sarangan sampailah pada saat ini lokasi dimana dibangun sebuah perkampungan.

Jadi pada hakekatnya Syekh Abdul wahab Rokan adalah ulama yang dimuliakan orang yang menjadi guru Sultan Musa sementara rakyat Langkat

yang sangat patuh pada Sultan karena mereka anggap sebagai perwakilan Tuhan ditambah lagi kemakmuran saat cukup baik dengan adanya minyak Pangkalan Berandan karena itulah ketika rajanya hormat kepada Syekh Abdul Wahab Rokan maka secara langsung rakyatnya ikut memuliakannya disamping disebabkan ajaran tarekat yang dikembangkannya memberikan keteduhan, kesejukan buat masyarakat Langkat pada saat itu.

Perkampungan itu semakin berkembang dan diberilah nama Kampung Babussalam yang berarti pintu keselamatan. Masyarakat umum sering menyebutnya Bassilam atau Besilam. Kampung Basilam atau Babussalam ini dibangun Syekh Abdul Wahab pada 1811-1926. Demikian pula nama pesantren dan masjidnya serta kegiatan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang dipimpin Syekh Abdul Wahab yang kemudian dikenal dengan sebutan Suluk Bassilam.

3. Karomah

Sebagai seorang Wali, ulama sufi, Syekh Abdul Wahab Rokan dikarunia Allah karomah yakni kemuliaan² dalam hidup dan dakwahnya. Dan karomah ini terkonfirmasi secara faktual dari sumber² terpercaya. Sejumlah cerita keramat tentang beliau cukup populer di kalangan masyarakat Langkat.

Di antara karomah beliau yang paling populer adalah ketika diadakannya gotong-royong membangun anak sungai di Kampung Babussalam. Nasi bungkus yang rencananya akan dibagikan kepada peserta gotong-royong ternyata kurang.

Nasi yang tersedia hanya 40 bungkus, sementara para pekerja berjumlah ratusan. Melihat itu, Syekh Abdul Wahab menyuruh petugas mengumpulkan kembali nasi yang sudah sempat dibagikan dalam sebuah bakul. Kemudian ia menutupi bakul itu dengan selendangnya dan berdoa. Beberapa saat setelah itu, para petugas kemudian membagikan kembali nasi bungkus itu, dan ternyata jumlahnya berlebih.

Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan juga dikenal bisa mendorong perahu-perahu dengan mudah, padahal perahu-perahu itu sangatlah berat dan tak mampu didorong oleh seorang saja.

Kisah lain, pada saat masa masa penjajahan, Belanda mencurigai Syekh Abdul Wahab karena tidak pernah kekurangan uang. Lantas Belanda menuduhnya telah membuat uang palsu.

Karena merasa tersinggung, Syekh Abdul Wahab meninggalkan Kampung Babussalam dan pindah ke Sumujung, Malaysia. Pada saat hijrah itulah beliau menyempatkan waktu mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Malaysia.

Selama kepergian Syekh Abdul Wahab, konon sumber-sumber minyak BPM Batavsche Petroleum Matschapij (sekarang bernama Pertamina) di Langkat menjadi kering. Kepah dan ikan di lautan Langkat juga menghilang sehingga menimbulkan kecemasan para penguasa Langkat.

Akhirnya Syekh Abdul Wahab dijemput dan dimohon untuk kembali ke Babussalam. Setelah itu, sumber minyak pun mengalir dan ikan-ikan bertambah banyak di lautan. Kaum buruh dan nelayan senang sekali.

Syekh Abdul Wahab juga dikisahkan pernah ikut dalam peperangan melawan Belanda di Aceh pada tahun 1308 H atau bertepatan tahun 1891. Menurut cerita dari pihak Belanda yang saat itu sempat mengambil fotonya, Syekh Abdul Wahab Rokan mampu terbang di angkasa. Kemudian menyerang dengan gagah perkasa dan tidak dapat ditembak dengan senapan atau meriam.

4. Wafat dan Dimakamkan

Setelah Beliau wafat pada tahun 1926 dalam usia 115 tahun dan beliau pun di makamkan di kampung Besilam yang ia dirikan. Banyak orang yang berziarah dan bernazar ke makamnya. Bertepatan dengan hari wafat Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan diadakan acara haul besar peringatan wafat Tuan Guru Pertama, yakni pada tanggal 21 Jumadil Awal setiap tahunnya.

Pada momen ini ribuan pengikut dan peziarah dari pelosok Indonesia dan sejumlah negara Asia datang berbondong-bondong ke Besilam. Selain mengikuti acara dzikir bersama, peziarah juga bersilaturahmi dengan penerus Tuan Guru Besilam dan saat ini cicitnya yakni Syekh Dr Zikmal Fuad, MA

seorang akedemisi, mujâhid dakwah dan alim dalam sejârah. Sosok Tuan Guru yang intelektual tapi rendah hati yang punya cita² mulia merevitalisasi Besilam menjadi pusat spiritual, pusat tarekat dan pusat peradaban.

B. Eksistensi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam

Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai pembawa ajaran Tarikat Naqsyabandiyah terakhir menetapkan kampung Babussalam sebagai tempat penyebaran ajaran tarikat yang semakin berkembang hingga sekarang. Bahkan semua pengikutnya mengakui Tarikat Naqsyabandiyah Babussalam sebagai pusat untuk seluruh cabang persulukan Tarikat Naqsyabandiyah yang tersebar di wilayah Sumatera Utara, Riau, Aceh dan Malaysia. Ini penulis buktikan ketika mendapati salah seorang sâlik bernama KH. H. Aminuddin Nasution dari Gunung Tua. Sebagai mursyid di persulukannya, ternyata ia harus mengulang kaji dasar yaitu zikir 5.000. Hasil wawancara penulis dengan beliau juga diperoleh keterangan bahwa Syekh Abdul Wahab Rokan menerima langsung ajaran Tarikat Naqsyabandiyah dari Syekh Sulaiman Zuhdi di jabal Qubeis, alasan inilah yang menjadikan Tarikat Naqsyabandiyah Babussalam sebagai pusat pengajaran di Sumatera Utara dan wilayah lainnya. Sebagai pusat pengajaran Tarikat Naqsyabandiyah, sebenarnya tarikat ini juga dilaksanakan dan diamalkan berdasarkan ajaran dasar tarikat yang umumnya juga diakui oleh aliran tarikat lainnya. Para sâlik di Babussalam sebagaimana penulis amati harus berusaha menempuh jalan yang panjang dan penuh kesadaran berdasarkan ajaran dasar tarikat pada umumnya yaitu takhallî, tahallî dan tajallî. Ketiga ajaran ini juga merupakan tahapan dalam mengikuti suluk, yaitu tahapan para sâlik menyucikan jiwa sehingga tertanamlah semua akhlak yang mulia kemudian bisa melihat Allah dengan mata hati.

Dalam kegiatan persulukan, para sâlik di Babussalam berusaha mengosongkan jiwa dari sifat ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Untuk beberapa hari para sâlik meninggalkan keluarga dan aktivitas duniawi sehari-hari terutama bekerja, berusaha, mengurus kebun dan lainnya. Sebagai buktinya penulis mengenali salah seorang sâlik bernama KH. Safaruddin dari Rokan Hilir, beliau adalah seorang mantan pejabat Kepala Seksi di Dinas

Pendidikan Kabupaten Rokan Hilir. Beliau dan juga yang lainnya datang membawa bekal makanan dan perlengkapan hidup sederhana seperti perlengkapan masak, mandi, tikar dan kelambu serta pakaian untuk beribadah saja. Dengan ini para sālik tidak lagi merasakan kenikmatan duniawi, sehingga menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat. Bahkan dengan ini pula para sālik melatih diri untuk merasakan hidup setelah mati tetapi bukan berharap mati. Puncak dari tahapan awal ini para sālik berjuang keras untuk dapat mengosongkan jiwa mereka dari segala sifat tercela yang dapat mendatangkan kekotoran dan kegelisahan pada jiwa. Sifat-sifat tercela tersebut menurut Mustafa Zahri antara lain adalah hasad, hiqd (dendam), takabbur, nifaq, kikir, husnuzzan, riya, gadab, gibah, hub al-dunya dan namimah. Untuk membersihkan sifat-sifat tercela ini dari dalam hati, para sālik memulainya dengan bertobat dengan ritual mandi taubat, memperbanyak salat sunat taubat dan membaca istigfar. Semua amalan dalam tahapan pertama ini sesuai dengan ajaran dasar pertama yaitu takhalli.

Setelah para sālik bertaubat dan membersihkan jiwanya dari semua sifat-sifat buruk dan tercela maka selanjutnya mereka mengisi dan menghiasi diri dengan jalan membiasakan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Dengan bekal dan perlengkapan hidup yang sederhana para sālik hidup qana'ah dan penuh syukur menikmati apa adanya. Kehidupan dunia dimanfaatkan secara terbatas dan terkendali sehingga para sālik terlatih mengendalikan duniawinya dan fokus memperbanyak amal ibadah untuk kepentingan akhiratnya. Para sālik hidup zuhud, yaitu sikap menerima dan memadakan saja terhadap rezeki yang diterima. Menempuh hidup zuhud akan mendatangkan ketenangan bathin yang luar biasa, dan dengan ketenangan tersebut akan membuka hati untuk menerima hidayah Allah yang bisa menuntun hidup yang benar dan istiqomah.

Selama kegiatan suluk 10 hari para sālik juga harus hidup sederhana seperti dalam berpakaian. Mereka tidak dibenarkan membawa perlengkapan perhiasan atau alat-alat untuk hiburan. Dalam hal makanan dan minuman para sālik hanya dibenarkan mengkonsumsi nasi, buah, tahu tempe dan sayuran saja tanpa ikan, telur dan daging. Aturan ini telah dituangkan dalam adab atau aturan mengikuti

suluk. Para sālik harus rida dan sabar menerima dan mentaati semua aturan dalam kegiatan suluk. Sebagaimana dituliskan Fuad Said bahwa selama dalam suluk, seseorang tidak boleh makan sesuatu yang bernyawa seperti daging, ikan dan telur, senantiasa berkekalan wudu' dan dilarang banyak bercakap-cakap. Selain mentaati aturan ini, para sālik juga memperbanyak zikir sebagai amalan utama. Amalan zikir ini diyakini para sālik dapat mengisi hati dengan akhlak mulia. Amalan zikir dimulai dengan kaji zikir 5.000 hingga 11.000, walaupun dalam kenyataannya tidak semua sālik berhasil sampai pada kaji zikir 11.000. Dalam rumah suluk, amalan zikir dikerjakan sālik dalam tempat yang disediakan oleh khalifah piket. Tempat tersebut berukuran kurang lebih lebar 75 cm panjang 150 cm. Penggunaannya tidak hanya untuk berzikir, tapi juga untuk makan dan istirahat tidur dengan menggunakan kelambu yang harus dipasangkan oleh khalifah piket.

Ketika bersuluk para sālik juga mulai membiasakan diri dengan tradisi pergaulan di rumah suluk. Sejak hari pertama para sālik saling menyapa terhadap sesama salik dengan ucapan "tuan". Panggilan tuan adalah panggilan penghormatan terhadap sesama sālik, di samping sebagai kalimat yang merekatkan hubungan persaudaraan antara sesama sālik walaupun setelah selesai mengikuti suluk. Selain kepada sesama sālik panggilan tuan diucapkan sālik kepada guru ketika berkhabar. Panggilan tuan terhadap guru juga merupakan panggilan penghormatan yang bermakna menghormai guru. Semua upaya pengisian hati dengan akhlak mulia menurut penulis sesuai dengan ajaran dasar kedua yaitu tahalli.

Setelah melakukan beberapa aktivitas berdasarkan ajaran dasar takhalli dan tahalli, maka sālik akan memasuki tahapan puncak yaitu pengalaman ruhani dengan menerima tanda atau nur gaib dalam hati yang hanya bisa dilihat dengan mata batin. Ketika terbukanya hijab maka tersingkaplah yang gaib dan seseorang telah melihat Allah melalui mata hati dan merasa berhadapan dengan Allah. Seorang sālik yang menerima tanda atau pengalaman ruhani hanya boleh menyampaikan kepada guru yang disebut berkhabar. Setelah mendapat bimbingan khalifah piket, kemudian berkhabar kepada guru yang dilakukan setiap selesai

salat subuh. Guru akan memberikan arahan apakah menaikkan kaji zikir sālik atau harus mengulanginya lagi. Jika naik maka pada tahap ini seorang sālik sudah mulai sampai kepada maqam ma'rifat, yang berarti telah merasakan hal-hal gaib terutama merasakan Allah dari dekat. Dengan demikian hati sanubari dapat melihat Tuhan dengan mata batin. Tersingkapnya hal-hal gaib yang menjadi pengetahuan hakiki seorang sālik adalah karena nur yang dipancarkan Allah dalam hatinya. Ketika nur Allah telah masuk ke dalam hati seorang sālik maka ia memperoleh kelapangan dada dan ketenteraman batin.

Untuk mendapatkan nur di atas para sālik mengadakan latihan-latihan jiwa (riyādah) yaitu berusaha mengosongkan dirinya dari sifat-sifat tercela, melepaskan segala sangkut-paut dengan dunia, lalu mengisi diri mereka dengan sifat-sifat terpuji, dan segala tindakannya selalu dalam rangka ibadah, terutama memperbanyak zikir, menghindarkan diri dari segala yang dapat mengurangi kesucian diri, baik lahir maupun batin. Seluruh jiwa hanya semata-mata untuk menerima pancaran nur Ilahi. Ketika Allah SWT. telah menembus hati hamba-Nya dengan nur-Nya, maka berlimpah ruahlah rahmat dan karunia-Nya. Pada tingkat ini hati seorang hamba Allah akan bercahaya terang-benderang, dadanya terbuka luas dan lapang, terangkatlah tabir rahasia alam malakut dengan karunia rahmat itu. Pada saat ini telah jelas segala hakekat ketuhanan yang selama ini terdinding oleh kekotoran jiwanya. Kondisi ini menurut penulis merupakan pengalaman ruhani pribadi, di mana sālik telah merasakan ketenteraman batin yang tiada taranya. Kondisi inilah yang dinamakan tajalli sebagai ajaran dasar ketiga setelah takhalli dan tahalli. Dalam psikologi agama kondisi semacam ini disebut dengan peak experience (pengalaman puncak). Pada saat itulah seorang sālik akan menerima dan merasakan ahwal (kondisi batin) yaitu ketenangan yang tidak terukur.

Semua ajaran tasawuf yang telah dijelaskan di atas menjadi ajaran dasar tarikat pada umumnya. Namun, sebagai operasionalisasinya telah dijabarkan lebih rinci dan lebih praktis lagi. Sebagai suatu lembaga, tarikat memiliki sejumlah aturan dan tatacara dalam mendekati diri kepada Allah. Di antara ajaran-ajaran tarikat yang dianggap pokok dan populer khususnya di kalangan Tarikat

Naqsyabandiyah. Ada delapan ajaran merupakan rumusan dari Syekh Abdul Khaliq al-Ghajudwani ditambah tiga ajaran berasal dari Syekh Muhammad Bahauddin al-Naqsyabandi.

C. Konsep Pendidikan Karakter Syekh. Abdul Wahab Rokan

1. Pendidikan ketegasan dalam pendirian

Menurut Dr. Muhammad Iqbal Irham, MA sikap ke-warakan sudah melekat pada diri Syaikh Abdul Wahab Rokan. Beliau teramat sangat berpegang teguh dalam prinsip dan pendirian (dalam bahasa agama disebut *istiqamah*). Sikap tegasnya terhadap suatu maksiat, seperti memberantas perjudian, penyabung ayam dan minuman keras. Dalam hal hubungan sosialisasi dengan masyarakat ia biasa berbau dengan masyarakat bawah dan lemah, namun juga dapat bersosialisasi dengan para penguasa atau semua lapisan masyarakat kalangan atas (elit). Hal ini bertujuan sebagai penyampaikan ajaran Islam umumnya dan tarekat pada khususnya. Kemudian ajaran ini juga dapat dilihat pada pesan wasiatnya yang terangkum dalam ke-35 dan 36 berikut:

“Jangan diberi hati kamu mencintai terhadap maksiat, dengan makna membuat kejahatan, karena yang demikian itu keinginan hati. Dan jika banyak keinginan hati membawa kepada kurus badan (35). Jangan kamu ulurkan tangan kamu kepada perbuatan apa saja yang haram, karena yang demikian itu mendatangkan bala dan bencana (36)”

2. Pendidikan saling tolong menolong

Tuan guru Basilam meyakini bahwa seseorang tidak memperoleh kenyamanan dalam hidup kalau sekedar memperjuangkan diri sendiri (egois). Hidup ini diperlukan untuk adanya unsur tolong menolong satu dengan yang lain sebab sebenarnya manusia fakir (*faqir*) tidak mempunyai sesuatu apapun di dunia ini. Makna fakir ialah apapun yang dimiliki baik harta, kekuasaan dan lain-lain, semuanya itu adalah milik Allah. Oleh karenanya si kaya (orang yang berkecukupan) perlu membantu orang yang kurang beruntung dengan harta yang dimiliki, seorang penguasa membantu dengan kekuasaannya dan yang lemah memberi bantuan melalui doanya. Dalam pada itu juga ajaran ini dapat dilihat pada wasiat ke-10 dan 41 berikut ini:

“Hendaklah kamu orang yang kuat menolong orang yang kekurangan setelah ikhtiar bisa saja pertolongan itu dengan harta benda atau tulang gega atau bicara ataupun doa... (10). Apabila bertambah harta benda kamu dan bertambah derajat kamu, tetapi amal ibadah kamu kurang, maka jangan sesekali kamu suka akan yang demikian itu, ...”

Dari wasiat yang tertuang di atas bisa dipahami bahwa harta dan kekuasaan seseorang tidak ada gunanya jikalau semuanya tidak digunakan untuk menolong sesama orang yang memerlukan. Untuk itu poin ini menjadi salah satu sendi yang diajarkan oleh Tuna Guru Basilam dalam pesannya yang menyiratkan pendidikan akan kepedulian terhadap sesama, terutama dalam hal ini berbagi dan peduli akan kehidupan orang lain.

3. Pesan Pendidikan hidup toleransi

Salah satu ajaran inti dalam tarekat adalah pesan pendidikan damai, jauh dari watak radikal. Ajaran saling menyayangi ini tidak terkait menyakiti kepada sesama manusia dan makhluk lainnya. Nabi Muhammad saw di salah satu riwayat dijelaskan bahwa seorang wanita yang mengikat kucingnya dan tidak memberi keperluan binatang tersebut akan masuk kedalam neraka kelak di kahirat. Namun sebaliknya, wanita jahat yang memberi minum kepada seekor anjing yang akan mati karena kehausan akan Allah ampuni dosanya (sebab mendapat rahmat dan ampunan dari Allah SWT).

Tamsil tersebut mendeskripsikan bahwa adanya unsur sikap bertoleransi haruslah ditampakkan kepada sesama, kendatipun dengan orang yang berbeda keyakinan (kafir) selama mereka tidak mengusik. Namun bagi orang kafir yang mengusik kenyamanan orang Islam maka haruslah dihadapi dengan mengambil sikap tegas tanpa harus ada keraguan sedikitpun. Tampak pada pesan ini dapat dilihat pada wasiat ke-9 dan 34 yang berbunyi:

“Jangan kamu menghinakan diri kepada orang kafir laknatullah serta makan gaji dengan mereka itu. ...”(9). *Hendaklah berkasi-kasih dengan orang sekampung dan jika kafir sekalipun dan jangan berbantah-bantah”* (34)”.

Dari pesan bait ini dapat dilihat bahwa tidak tampak kata negosiasi terhadap sesuatu yang bathil dan yang jelas memusuhi agama Islam. Walaupun hal itu beliau tetap memberikan pilihan kepada pengikutnya untuk menjalin persahabatan dengan orang yang tidak seagama dengan tidak meninggalkan eika dalam pergaulan yang telah digariskan dalam agama.

Syekh Abdul Wahab Rokan berhasil membuat lorong/lorong/kampung-kampung di Besilam seperti Lorong Jawa yang berisi masyarakat Jawa, Lorong Mandailing yang berisi masyarakat Mandailing, Lorong Tambusai berisi masyarakat Tambusai mengandung makna bahwa masa itu jama'ahnya terdiri dari berbagai etnis yang berbeda tapi kemudian dipersatukan karena beliau tidak mau terjadi pergesekan, disamping akan mempermudah koordinasi.

Pada masa Syekh Abdul Wahab Rokan dibentuk wadah **Babul Funun** yaitu hukum yang dibuat untuk kemaslahatan masyarakat Besilam misalnya ada masyarakat yang mencuri maka akan dilakukan musyawarah setiap malam Sabtu untuk memutuskan hukuman apa yang akan dijatuhkan kepada pelaku dan dihadiri perwakilan jama'ah dan etnis-etnis yang ada disana, sebagaimana Rasulullah membuat Piagam Madinah maka Syekh Abdul Wahab Rokan membuat Piagam Babussalam,

Perkampungan Babussalam diatur dalam Peraturan-Peraturan Babussalam yang isinya antara lain:

- a. Tidak boleh membiarkan ayam berkeliaran karena apabila kedapatan berkeliaran sangsinya di pandang sebagai milik bersama.
- b. Tidak boleh merokok didepan umum.
- c. Tidak boleh memakai peci hitam, harus memakai kopiah putih (lobe).
- d. Tidak boleh berpangkas, tetapi harus bercukur atau gundul.
- e. Tidak boleh memakai perhiasan yang menyolok bagi wanita.
- f. Tiga kali berturut-turut tidak sholat akan dihukum.

Bagi yang melanggar peraturan tersebut akan diberi sangsi yang dinamakan dam (hukuman) yaitu bertobat di halaman mesjid besar, selama

beberapa jam dengan menertiakkan istighafar dan kalau menurut pertimbangan Syekh Abdul Wahab Rokan kesalahan itu berat misalnya membunuh, memperkosa maka beliau berhak mengusir orang tersebut dari Babussalam. Bahkan hukuman itu akan lebih berat jika kesalahan itu dilakukan oleh keluarganya sendiri. (H.Ahmad Fuad Said, Hal.74)

4. Pendidikan Etos Kerja

Paradigma berkembang ditengah masyarakat yang tertuang dalam statemen mereka sesungguhnya semua pengikut tarekat tidak memerlukan harta dan benda dalam kehidupan keseharian di dunia ini. Sebab itu para pengikut tarekat dianggap tidak memiliki etos kerja disebabkan hanya sekeadar berzikir, suluk dan berdoa. Pandangan ini bertolak belakang dengan apa yang dilakoni Syekh Abdul Wahab, dimana beliau bekerja keras membuka hutan belantara menjadikannya perkampungan dan membangun pertanian yang cukup elegan. Oleh sebab itu, beliau mendorong dan menstimulus pengikutnya untuk meningkatkan etos kerja. Hal ini tampak pada wasiat beliau yang ke-3, yakni:

“Jika hendak mencari nafkah hendaklah dengan jalan tulang gegah (dengan tenaga sendiri) seperti berhuma dan berladang dan menjadi amil.”

Kerja keras Syaikh Abdul Wahab Rokan telah menunjukkan bukti bahwa beliau jelas telah mampu memperluas daya tahan ekonomi masyarakat tempatan bersamaan itu pula menjadi contoh kepada para penggemarnya. Sebab, kerja keras yang dipahami oleh Tuan Guru Basilam ini merupakan salah satu dari perintah agama. Ajaran Islam yang beliau kembangkan pada masa itu adalah menolak dengan keras menjadi manusia dan ummat yang suka meminta-minta tanpa adanya usaha optimal dari seorang hamba. Realita ini yang selanjutnya diajarkan oleh beliau kepada murid-muridnya terhadap usaha dan ikhtiar sebagai gerbang untuk memperoleh kemandirian.

5. Pendidikan Keluarga

Syekh Abdul Wahab Rokan telah berhasil mendidik anak-anaknya maka diantara khalifah yang pertama merupakan anak-anaknya dan diantaranya ikut aktif dalam pergerakan kemerdekaan politik/siyasah dan beliau berhasil mendidik jama'ahnya dalam bahasa pendidikannya guru yang berhasil/sukses. Disamping itu semasa hidupnya beliau juga sudah berhasil

membangun percetakan buku pertama di Sumatera dan berhasil menyebarkan ilmu pengetahuan bukan hanya dengan ceramah, berbicara dengan orang lain/ jama'ahnya, tapi sudah dapat menyebarkan ilmu pengetahuan melalui tulisan atau ahli visioner yang meninggalkan buku-buku, kitab-kitab untuk dibaca bukan hanya untuk kalangan jama'ahnya di Besilam tapi juga diluar Langkat sehingga bukunya/karyanya tersebar dimana-mana

Selain itu Tuan Guru juga mengembangkan mesin cetak huruf arab pada tahun 1908. Mesin cetak ini merupakan letter arab yang pertama di Langkat.

Kitab-Kitab Yang pernah di cetak antara lain:

- a. Sifat 20 sebanyak 1000 eksemplar.
- b. Nasehat Tuan Guru sebanyak 1000 eksemplar.
- c. Adab Suami Istri sebanyak 500 eksemplar.
- d. Soal jawab, sebanyak 1000 eksemplar.
- e. Aqidul Iman, sebanyak 1000 eksemplar.
- f. Syair Nasihatuddin, sebanyak 1000 eksemplar.
- g. Berkelahi Abu Jahal, sebanyak 1000 eksemplar.
- h. Permulaan Dunia dan Bumi, sebanyak 500 eksemplar.
- i. Perang Jepang dan Rusia, sebanyak 500 eksemplar.
- j. Dalil yang cukup, sebanyak 500 eksemplar.

Apa yang diuraikan di atas, memberi makna bahwa Syekh Abdul Wahab Rokan juga mementingkan kehidupan duniawi, dengan bertujuan untuk bisa memberi nilai tambah dalam beribadah. Sejauh mana pentingnya ekonomi sehingga beliau memasukkannya dalam wasiatnya yang ketiga, yang dianjurkan untuk berniaga, berserikat dan menabung yang sekarang dapat diartikan seperti koperasi.

Sebagaimana konsep pendidikan guru adalah seorang yang ditiru dan beliau bukan hanya ditiru dikalangan keluarga juga jama'ahnya disebabkan kepribadiannya sopan, santun, mendidik dengan kelembutan dan tidak pernah berkata kasar karena masih muda beliau sudah mendapat gelar Faqih / Ahli ilmu Fikih.

6. Pendidikan Disiplin

Disiplin itu diajarkan dalam shalat dan beliau menegakkan disiplin bukan hanya kepada keluarganya tetapi juga kepada seluruh jama'ahnya sebagaimana contoh bahwa pernah Sultan Musa Langkat dihukum di tangga Madrasah Besar untuk berzikir sekian ribu kali dan disaksikan masyarakat sekitarnya karena melanggar aturan tarekat, walaupun yang melanggar aturan itu keluarganya /anaknya sendiri Menurut penuturan Khalifah Atahardin bahwa dizaman Syekh Abdul wahab Rokan salah satu putra beliau kedapatan merokok maka anaknya diminta untuk menggali sekian meter parit di depan Madrasah Besar begitu juga ketika istrinya sendiri melakukan kesalahan besar maka beliau ceraikan.

7. Pendidikan Leadership / Kepemimpinan

Syekh Abd.Wahab Rokan berhasil mengangkat ratusan khalifah semasa hidupnya menandakan bahwa proses kepemimpinannya sangat dituruti dan menjadi uswah untuk seluruh jama'ahnya beliau selalu mencontohkan bagi dirinys sendiri sehingga menjadi keteladanan untuk jama'ahnya.

D. Hikmah Pendidikan Karakter Syekh.Abdul Wahab Rokan

Pendidikan Karakter berkaitan dengan mental seseorang yang belum bisa membangun karakternya maka tidak akan bisa terbangun mentalnya maka yang pertama kali diperbaiki Syekh Abdul wahab Rokan adalah karakternya atau disebut dengan nafsun diri maka zikir yang diajarkan itu adalah zikir untuk mencerahkan diri, zikir untuk membersihkan diri *Tazkiyatun Nafs* ketika kita akan bermaksud mendalami Pendidikan Karakter maka Syekh Abdul Wahab Rokan adalah uswahnya sajak-sajak/syair yang ditulis menunjukkan prinsip karakter yang lurus yang berpengaruh pada jiwa manusia, seseorang yang lurus hatinya maka akan lurus juga sikap dan mentalnya, sebaliknya orang yang bengkok hati maka akan bengkok juga perbuatannya /akhlaknya dan yang pertama kali diperbaiki oleh Syekh Abdul Wahab Rokan adalah batinnya karena hakekatnya hati itulah karakter sikap dan perilaku sebagaimana kata Imam Al Ghazali Hati itu adalah Malik/raja siapa bala tentaranya adalah panca indera kita maka ketika

rajanya/Qalbunya bersih maka tentara-tentaranya akan bersih semua, kalau didalam istilah tarekat *Tazkiyatun Nafs* yang utama karena disitulah letak sentralnya atau apabila hulunya kotor maka air yang berada di hilir akan kotor semua sebaliknya kalau hulunya dibersihkann perlahan-lahan hilirnya pasti akan bersih.

Guru yang berkarakter adalah guru yang mempunyai mental bersih yang tidak menjadikan muridnya objek/materi dan menjadi uswatun hasanah dan sudah dicontokan Syekh Abdul Wahab Rokan bagi keluarganya, muridnya, jama'ahnya maka guru yang berkarakter itu harus sesuai sikapnya, tutur katanya, ilmiahnya.

E. Pendidikan Karakter Dalam Tarekat Naqsabandiyah

Kegiatan terpenting dalam ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Babussalam Langkat adalah suluk. Dalam kegiatan suluk para sālik akan melatih diri (riyādah) mengamalkan ajaran Tarikat Naqsyabandiyah di bawah bimbingan dan pengajaran guru. Sebagaimana Syekh Dr.Zikmal Fuad, MA menjelaskan bahwa siapa saja yang telah mengambil tarikat Naqsyabar.diyah di Babussalam maka akan sempurna jika telah mengikuti suluk, yaitu menempuh jalan untuk mendekati diri kepada Allah dengan mengamalkan ajaran tarikat, maka suluk juga berfungsi melatih diri untuk bisa mengamalkan ajaran tarikat setelah mengikuti suluk.

Dalam suluk para sālik berusaha melakukan riyādah dan mujahadah untuk membuka hijab sehingga menerima nur Allah. Dalam usaha membuka hijab yang membatasi diri dengan Allah maka para sālik mengikuti tiga ajaran dasar yang dinamakan dengan; takhalli, tahalli dan tajalli. Ajaran dasar ini dilaksanakan dalam riyādah dan mujāhadah, yaitu menyucikan diri dari segala sifat-sifat tercela dan menghiasi diri dengan segala sifat-sifat yang terpuji dalam rangka mencapai beberapa maqam untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Uraian di atas dibenarkan oleh KH. Tarmizi, bahwa untuk mendekati diri kepada Allah SWT. inaka setiap sālik harus melakukan riyādah (melatih ruhani) dan mujahadah (kesungguhan dalam beribadah) untuk mencapai maqāmat yaitu tingkatan ruhani. Dengan memiliki semua magāmat maka para sālik akan

menerima anugerah dari Allah berupa ahwāl yaitu kondisi batin seperti ketenangan, merasa dekat dengan Allah dan selalu dalam pengawasan serta bimbingan-Nya. Adapun yang dimaksud dengan magam dalam istilah sufistik adalah nilai akhlak yang akan diperjuangkan oleh seorang salik dengan melalui beberapa tingkatan mujāhadah secara bertahap menuju pencapaian tingkatan maqam berikutnya dengan mujahadah tertentu. Usaha dalam mencapai beberapa tingkatan tersebut mengharuskan adanya perjalanan panjang untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Ketika itu seorang salik yang sedang berjuang dalam mencapai maqam harus menegakkan nilai-nilai akhlak tertentu dalam peribadinya. Dengan demikian nilai-nilai akhlak mulia terdapat dalam maqamat sebagai tingkatan ruhani. Al-Kalabazy menyebutkan bahwa maqamat berjumlah sepuluh tingkatan yaitu al-taubah, al-zuhud, al-ṣabr, al-faqr, al-tawadu', al-taqwa, al-tawakkal, al-rida, al-mahabbah dan al-ma'rifah. Sementara itu Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi menyebutkan jumlah maqamat hanya tujuh yaitu al-taubah, al-wara, al-zuhud, al-faqr, al-tawakkal dan al-rida. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa maqamat itu ada tujuh yaitu al-taubah, al-ṣabr, al-zuhud, al-tawakkal, al-mahabbah, al-ma'rifah dan al-rida. Kutipan ini memperlihatkan adanya variasi penyebutan maqamat yang berbeda-beda, namun ada maqūmat yang oleh mereka paling disepakati yaitu al-taubah, al-zuhud, al-wara', al-faqr, al-ṣabr, al-tawakkal dan al-rida. Sedangkan tawadu', al-mahabbah dan al-ma'rifah ada yang mengatakan bagian dari maqāmat tapi ada juga yang menyebutnya ittihad (tercapainya kesatuan wujud ruhaniah dengan Tuhan).

Terlepas dari perbedaan ini menurut penulis maqamat di atas mengandung nilai-nilai akhlak mulia yang sangat penting dimiliki para sālik. Akhlak merupakan tingkatan atau jalan ruhani untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Untuk memiliki beberapa akhlak mulia tersebut maka sālik harus membiasakan dan melatihnya dalam proses riyādah dan mujāhadah yang diawali dengan taubat. Menurut pengamatan penulis KH.Dr.Thamrin Munthe, M.Hum menjelaskan bahwa ia selalu mengajarkan dan memerintahkan setiap sālik harus benar-benar berniat taubat dan bertujuan untuk lebih dekat dengan Allah. Pertaubatan tersebut dilakukan dengan mandi taubat menggunakan jeruk purut,

salat sunat taubat dan memperbanyak ucapan istigfar. Pengamalan ajaran ini diakui para sālik seperti oleh KH. Ahmad yang sudah sering mengikuti suluk, bahwa setiap mengawali suluk ia seiaiu melakukan mandi taubat dengan jeruk purut, salat taubat dan memperbanyak ucapan istigfar. Menurutnya jeruk purut bukanlah bermakna mistis, namun merupakan ajaran yang masih dipatuhi dan masih diyakini kebersihannya dan juga lebih mampu membersihkan dibanding sabun. Sedangkan menurut KH. Tarmizi, jeruk purut diyakini paling bisa membersihkan ketika mandi taubat dan belum bisa digantikan oleh sabun mandi yang telah bercampur zat kimia lainnya, dan menurutnya jeruk purut bermakna melatih sālik untuk berhati-hati (wara') dalam menggunakan segala sesuatu. Menurut penulis ajaran ini berhubungan erat dengan upaya taubat yang dilakukan sālik yaitu untuk menyucikan diri lahir dan batin.

Namun, penggunaannya hanya ketika mandi taubat saja dan tidak pada mandi berikutnya selama suluk 10 hari. Pada mandi berikutnya para sālik dibenarkan menggunakan sabun mandi biasa tentunya sabun yang diyakini kesuciannya dari zat yang haram. Dengan demikian menurut penulis untuk menghadirkan ajaran tarikat ke tengah-tengah masyarakat yang semakin maju, maka penggunaan jeruk purut bisa digantikan dengan pembersih yang lain seperti sabun yang telah dijamin kesucian dan manfaatnya (halālan tayyiban). Hal ini tentu tidaklah mengurangi makna berhati-hati pada penggunaan jeruk purut dan tidak mengotori upaya taubat yang dilakukan.

Selanjutnya menurut Mustafa Zahri bahwa taubat harus berbarengan dengan istigfar, taubat orang awam cukup dengan membaca astagfirullah sebanyak 70 kali dalam sehari semalaman sedangkan taubat kaum sufi (khuwas) dengan mengadakan riyādah dan mujāhadah dalam usaha membuka hijab yang membatasi diri dengan tuhan. Pembacaan istigfar terdapat dalam kaifiyat sepuluh sebagai bacaan wajib terutama bagi mereka yang hendak mengamalkan zikir laṭa 'if. Pada saat ini sālik harus mengingat semua dosa zahir dan batin agar Allah SWT. benar-benar mengampunkannya. Selain itu pada adab terhadap diri sendiri terdapat ajaran agar sālik meninggalkan pergaulan dengan orang-orang jahat dan senantiasa bergaul dengan orang-orang baik. Ini berarti niat taubat tidak hanya

dibuktikan dengan pengucapan astagfirullah tetapi harus menjauhi segala bentuk akhlak yang buruk dan berusaha menghiiasi diri dengan akhlak yang mulia.

Setelah tahapan taubat dilakukan dengan sempurna maka selanjutnya para sālik akan membiasakan diri dengan beberapa akhlak mulia yang dikenal dengan maqamat. Beberapa akhlak mulia yang terkandung dalam maqāmat tersebut adalah:

1. Zuhud

Menurut al-Qusyairi (w.465 H) para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan zuhud. Al-Ghazali mengartikan zuhud sebagai sikap mengurangi keterikatan kepada dunia kemudian menjauhinya dengan penuh kesadaran. Junaid (w.297 H) mengatakan bahwa zuhud adalah memperkeci kehidupan dunia atau melepaskan tangan dari harta benda terutama yang haram dan melepaskan hati dari kesenangan hawa nafsu untuk beribadah kepada Allah SWT, Abu Sulaiman al-Darani mengatakan zuhud adalah meninggalkan berbagai aktivitas yang mengakibatkan jauh dari Allah SWT. Ketiga pendapat ini menurut peneliti sangat terpengaruh oleh pandangan para ahli (sufi) pada masa awal pertumbuhannya, yaitu cenderung mengutamakan ibadah dalam makna khusus sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Berbeda dengan al-Qusyairi (w.465 H), menurut peneliti berpendapat lebih moderat bahwa zuhud adalah menerima terhadap rezeki yang diterima dari hasil usaha keras. Apabila mendapat kekayaan maka tidak merasa bangga atau gembira dan apabila miskin tidak pula bersedih karenanya. Pendapat ini mengisaratkan bahwa dalam sifat zuhud juga mengandung makna masih diwajibkannya berusaha mengejar kekayaan secara halal, namun tidak cinta dan ketergantungan dengan hasilnya kelak. Zuhud adalah sikap hidup dengan meninggalkan segala yang haram dan tidak ketergantungan dengan yang halal serta mencukupkan yang halal untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan membatasinya jika menjauhkan dari Allah SWT.

Kenikmatan dunia yang diberikan Allah tidaklah membuat bangga, sebaliknya akan selalu dipergunakan untuk mendukung ibadah kepada-Nya. Pemenuhan kemewahan dunia atau kekayaan harta tidaklah dilarang namun

pemanfaatannya hendaknya sederhana yaitu diutamakan untuk mendukung kebutuhan pokok saja dan lebih meningkatkan ibadah. Tepatnya adalah semakin meningkat kekayaan dunia semakin meningkatkan pula kualitas ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian makna zuhud adalah menciptakan pola hidup seimbang antara pemenuhan kebutuhan dunia dan akhirat.

Kegiatan ini melatih diri untuk mengurangi kecintaan terhadap dunia, namun bukan untuk membenci atau meninggalkan dunia. Kekayaan duniawi tetap dicari bahkan dibolehkan untuk sebanyak-banyaknya, namun tidak sampai mencintainya atau mengurangi dan mengganggu ibadah kepada Allah. Inilah yang dilakukan KH. Ahmad seorang pengusaha tambak udang yang selalu mempercayakan usahanya kepada karyawannya. Ia yakin bahwa Allah SWT akan menjaga usahanya dan juga keluarganya, bahkan ia merasakan peningkatan dalam usahanya. Menurut penjelasan KH. Tarmizi nilai zuhud juga terdapat pada awal kaifiyat sepuluh yaitu "menghimpun pengenalan hati." Menurutnya maksud dari menghimpun pengenalan hati adalah memutuskan ingatan kepada kehidupan duniawi lalu ingat hati hanya kepada Allah SWT.

Khalwat batin adalah dengan cara memfungsikan mata hati untuk menyaksikan rahasia kebesaran Allah dalam pergaulan sesama makhluk. Melalui khalwat ini seseorang menjaga kedekatan dengan Allah SWT. tanpa harus menafikan keduniaan. Dengan ajaran ini para sālik menyibukkan diri dengan terus-menerus berzikir yaitu zikir khāfi (hati) bahkan sewaktu berada di tengah keramaian orang. Di samping itu juga diartikan sebagai perintah untuk turut serta secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam ajaran ini menunjukkan adanya nilai kepedulian sosial, bahwa amalan zikir khāfi tidaklah untuk membatasi aktivitas sehari-hari seperti mencari nafkah atau bergaul dalam lingkungan sosial. Sebaliknya zikrullah akan berfungsi mengarahkan semua aktivitas sesuai kehendak Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, menurut penulis kegiatan berkhalwat (suluk) yang bermakna zuhud bisa dilakukan di mana saja, lebih tepatnya diluar

rumah suluk dan bisa juga dilakukan tanpa menginap untuk minimal 10 hari. Tentu tetap mengutamakan suluk 10 hari sebagai awal dari pelatihan jiwa (riyadah) agar kelak terbiasa mengamalkan ajaran di luar suluk Mereka yang bergaya hidup kosmopolitan dan terikat dengan kesibukan sehari-hari seperti bekerja atau belajar tentu tidaklah mudah untuk meninggalkannya hanya karena untuk menginap 10 hari di rumah suluk. Namun, ketenangan batin yang didapat ketika mengamalkan ajaran tarikat tentu dibutuhkan semua orang termasuk mereka yang hidup di kota. Oleh karena itu menurut penulis lembaga tarikat dapat menghadirkan ajarannya ke tengah masyarakat kota tentu dengan melunakkan aturan yaitu suluk dapat dilakukan dengan tanpa menginap selama 10 hari, tidak harus dalam kelambu suluk atau mandi taubat bisa dengan tanpa jeruk purut namun menggunakan sabun yang terjamin kesuciannya.

2. Wara'

Pengertian wara' menurut beberapa ahli tasawuf disampaikan dengan batasan yang hampir sama. Menurut Ibrahim bin Adham (w.161 H) dalam kitab Risalah Qusyairiyah wara' adalah meninggalkan hal-hal yang subhat dan tidak pasti yakni meninggalkan hal-hal yang tidak berfaedah. Bishr al-Hafi seperti dikutip Harun Nasution mengatakan bahwa wara' adalah sikap hati-hati menghadapi segala sesuatu yang kurang jelas masalahnya, meninggalkan segala yang haram dan jika ada makanan yang subhat tak dapat diulurkan tangannya untuk mengambilnya. Pada kedua pendapat ini jelas bahwa makna wara' menurut para sufi adalah meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (subhat). Kaum sufi lebih suka menjauhi segala sesuatu yang subhat karena ia lebih mendekati yang haram. Artinya ketika subhat telah dijauhi maka berarti telah meninggalkan yang haram demikian juga sebaliknya ketika subhat diterima atau dimakan maka berarti telah melakukan atau memakan yang haram. Dengan demikian kaum sufi menyadari bahwa setiap makanan, minuman atau pakaian yang haram dapat berpengaruh bagi orang yang memakan, meminum dan memakainya. Orang yang demikian akan keras hatinya dan sulit untuk

mendapatkan hidayah nur Allah sehingga gagallah ia dalam melakukan riyādahnya. Hal ini sangat ditakuti oleh para sufi yang senantiasa mengharapkan nur Allah yang dipancarkan ke dalam hati yang bersih.

3. Fakir (*faqr*)

Kalabazy mengatakan bahwa fakir adalah merasa puas dan bahagia dengan apa yang sudah ada sehingga tidak meminta sesuatu yang lain walaupun itu belum dimiliki. Harun Nasution mengatakan bahwa dalam pandangan sufi fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita, tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban, tidak meminta sungguhpun tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima, tidak meminta tapi tidak menolak. Al-Qusyairi memberikan pendapat yang lebih mendalam lagi bahwa fakir adalah malu meminta-minta kepada orang lain, malu kepada Allah untuk meminta kepada orang lain, bukan malu kepada manusia.

Ketiga pengertian fakir di atas telah memberikan penjelasan yang luas tentang makna fakir. Bahwa fakir adalah sikap hidup menerima apa yang diberikan Allah SWT. Penerimaan tersebut juga bermakna mensyukuri apa yang telah diterima dan menggunakannya untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu juga malu jika meminta lebih dari apa yang dibutuhkan, walaupun meminta hanya kepada Allah SWT. saja sekedar untuk menjalankan kewajiban terutama beribadah kepada-Nya. Kefakiran bukanlah tujuan hidup suti namun hanya sebagai sifat yang diyakini lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian tujuan sifat fakir adalah untuk menghindarkan manusia dari keserakahan terhadap harta benda dan kenikmatan lainnya. Walaupun Allah SWT memberikan rezeki harta benda yang berlebih tidaklah menyebabkan diri untuk lupa dan jauh dari zat yang telah memberikan rezeki tersebut, namun tetap memanfa'atkannya untuk keperluan ibadah kepada-Nya.

Salah satu ajaran tarikat yang mengandung nilai fakir adalah ajaran ketiga dari 19 syarat berkhawat yaitu uzlah (mengasingkan diri) untuk membiasakan lapar dan mengurangi tidur. Kegiatan para sālik adalah

mengutamakan zikrullah dalam semua aktivitas selama suluk. Untuk keperluan ini maka para sālik membiasakan lapar dan menghindari kenyang apalagi terlalu kenyang. Karena perut kenyang akan menyebabkan malas dan mudah tidur sehingga mengurangi hati untuk berzikir. Mengurangi tidur juga harus dilakukan kecuali ba'da ṣālat Isya para sālik dibenarkan tidur untuk persiapan bangun malam atau pukul 02.00 dini hari untuk berzikir. Menurut penjelasan KH. Muslim bahwa tempat untuk tidur para sālik juga tidak memungkinkan untuk tidur nyenyak. Ukuran tempat tidur dengan kelambu kecil di rumah suluk hanya berukuran panjang sekitar 150 cm dan lebar 70 cm. Ukuran tersebut hanya bisa digunakan untuk tidur dengan posisi miring ke kanan dan tidak bisa terlentang seperti biasa di rumah sendiri. Dengan beralaskan sehelai tikar dan tanpa bantal guling tentu akan membuat para sālik tidak bisa tidur nyenyak, namun sebaliknya akan membuat mudah terbangun malam.

Nilai fakir juga terdapat dalam adab murid terhadap dirinya sendiri antara lain yaitu: "hendaklah meninggalkan berlebih-lebihan pada makanan, minuman dan pakaian, hendaklah meninggalkan rasa cinta pada dunia dan mengutamakan akhirat, apabila rezekinya sempit dan kehidupannya susah dan hati orang keras terhadapnya, maka hendaklah ia bersabar dan tabah, tidak boleh cemas dan takut." Dalam ajaran ini mengandung makna betapa pentingnya sifat fakir, meninggalkan sifat terlalu cinta pada dunia namun bukanlah membenci dunia atau menjauhinya. Keberadaan harta benda bukanlah tujuan hidup namun harus diterima sebagaimana adanya.

4. Sabar

Sabar ialah meninggalkan segala macam pekerjaan yang digerakkan oleh hawa nafsu, tetap pada pendirian agama yang mungkin bertentangan dengan kehendak hawa nafsu, semata-mata karena menghendaki kebahagiaan dunia akhirat. Zun al-Nun al-Mishry (w.245 H) mengatakan bahwa sabar adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah SWT. tenang ketika menerima cobaan dan menampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kemiskinan ekonomi. Sedangkan di kalangan para

sufi sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala laranganNya dan dalam menerima segala ujian dan cobaan yang ditimpakan-Nya pada diri kita. Dari ketiga batasan ini jelaskan bahwa sabar merupakan sikap menerima akan cobaan dari-Nya, menerima apapun hasil ikhtiar yang telah dilakukan, istiqomah dalam melaksanakan semua kewajiban dan juga menghindari larangan atau menolak dorongan nafsu.

Ajaran sabar ini sangat diperlukan dalam menjalani riyādah di rumah suluk. Artinya bahwa para sālik harus memiliki kesabaran baik ketika meninggalkan kenikmatan dunia serta menekan hawa nafsu atau mentaati aturan (adab) dan menjauhi larangan-larangan di persulukan serta melaksanakan amal ibadah terutama memperbanyak zikir. Dalam kegiatan suluk selama minimal 10 hari terdapat pembiasaan kegiatan ibadah amaliyah yang wajib maupun sunnat terutama memperbanyak zikir serta mentaati adab (aturan) baik melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan. Dengan demikian dalam aktivitas selama sepuluh hari mengandung nilai pendidikan, terutama pendidikan jiwa termasuk kesabaran terhadap para sāliknya.

Menurut Mahmud pendidikan jiwa secara amali seperti melaksanakan semua yang diperintahkan Allah dan yang dituntut Rasulullah Saw. kepada kita. Bagi siapa saja yang melaksanakannya akan mendapat kebaikan dunia dan akhirat. Adapun perintah Allah dan Rasulullah Saw. tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan berbagai kewajiban.
- b. Memperbanyak ibadah-ibadah sunnah.
- c. Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.
- d. Quyamul-lail dan mengadakan pertemuan untuk memperbanyak zikir.

Bagi mereka yang sabar tentu akan mampu menyelesaikannya bahkan akan mendapaikan kenikmatan batin tertinggi yaitu menerima nur Allah, walaupun ada juga sebagian kecil yang tidak sabar dan memutuskan untuk menghentikan riyādahnya sebelum hari terakhir. Mereka pada umumnya yang tidak dapat sabar dalam mengikuti kegiatan di persulukan, atau alasan

kesibukan pekerjaan atau sakit dan musibah. Dalam menjalani sabar memang menjadi berat apalagi menghadapi hawa nafsu yang terus menggoda.

Karena demikian beratnya sifat sabar itu, sehingga merupakan suatu sifat yang istimewa yang hanya dapat dikerjakan bagi orang-orang yang khusyu'. Orang yang khusyu' itulah yang benar-benar mempunyai keyakinan yang kuat, niat yang ikhlas, i'tikad yang baik, tujuan yang benar dan dengan penuh kesabaran mereka mematuhi peraturan (adab) berupa perintah atau larangan, dengan rasa berkewajiban moral dalam melaksanakannya dan menyelesaikannya. Tanpa kesabaran tidak akan dapat menaati sesuatu peraturan berupa perintah atau larangan. Namun sudah memahami betul-betul bahwa maksiat itu larangan, kebajikan itu suruhan, jika tidak dengan kesabaran tidak mungkin dapat dikerjakan.

Kesabaran juga akan terbentuk ketika para sālik sedang memperbanyak zikirnya. Dalam pengamalan zikir khāfi memerlukan kesabaran tinggi untuk mencapai hitungan mulai 5.000 hingga 11.000. Bagi setiap sālik, berzikir adalah merupakan amalan utama dalam kegiatan suluk. Mereka tentu mengharapkan datangnya pandangan batin ketika berzikir hingga menerima nur Allah SWT. Untuk tujuan ini maka zikir harus dikerjakan dengan jizam, ikhlas dan kesabaran yang tinggi. Apalagi berzikir tersebut dilakukan dengan aturan tertentu misalnya dengan duduk tawarru kiri. Posisi duduk seperti ini cukup melelahkan fisik bagi siapa saja terutama bagi sālik yang baru ikut pertama kalinya. Dalam aktivitas inilah menurut penulis mengandung pendidikan kesabaran yang efektif. Para sālik akan membiasakan bersabar dalam beribadah (berzikir) sesuai aturan atau adabnya. Ia harus sanggup untuk sementara melupakan kenikmatan duniawinya, bangun tengah malam pukul 3 pagi untuk berzikir sebanyak mungkin dengan duduk tawarru kiri berlama-lama. Ini semua tidak dapat dilakukan kecuali para sālik memiliki kesabaran dan membiasakan kesabaran. Semakin lama amalan zikir tersebut dilakukan maka semakin sering para sālik membiasakan bersikap sabar sehingga akhirnya sabar tersebut menjadi kebiasaan yang akan dilakukan juga di luar suluk.

5. Tawakkal

Menurut Sahal bin Abduliah (w.200 H) tawakkal adalah apabila seorang hamba di hadapan Allah seperti jenazah di hadapan orang yang memandikannya, ia mengikuti semaunya orang yang memandikannya, tidak dapat bergerak dan bertindak. Mereka menganggap jika menghadapi kesulitan dalam berusaha maka yang demikian itu sebenarnya takdir Allah SWT. Kedua pendapat ini telah memberikan pengertian yang utuh tentang tawakkal yaitu menyerahkan diri kepada qada dan gadar Allah, selamanya dalam keadaan tenteram, tenang dan berierima kasih dengan pemberian Allah sekecil apapun serta yakin kepada janji Allah, menyerah kepada Allah, dengan Allah dan karena Allah SWT.

Salah satu ajaran yang mengandung nilai tawakkal terdapat dalam adab sebelum suluk. Pada adab terakhir disebutkan hendaknya sālik “menyerahkan diri kepada Allah SWT. melalui Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai pembimbing”. Selain itu juga terdapat pada adab murid kepada Syekh yaitu “menyerahkan diri, tunduk dan rela kepada Syekh, berkhidmat kepadanya dengan harta dan tenaga karena kemauan tidak akan menjadi kenyataan melainkan dengan jalan pengkhidmatan itu”. Dalam ajaran ini mengandung makna penyerahan diri hanya kepada Allah melalui bimbingan Syekh. Fungsi seorang Syekh ini adalah sebagai pembimbing ruhani yang menunjukkan jalan-jalan yang dilewati. Sebagai seorang Syekh tarikat tentulah lebih memahami jalan-jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Untuk itulah para sālik yakin pada ajaran-ajaran guru dan yang tertinggi adalah yakin kepada kasih sayang, perhatian dan perlindungan Allah SWT. Sebagaimana tertera pada adab murid kepada dirinya yaitu “murid sadar bahwa Allah senantiasa mempernatikannya dalam segala usaha, karena itu haruslah senantiasa mengingat-Nya dalam setiap aktivitas”.

6. Rida

Menurut Abu Umar Ad-Dimsyaqi, yang dimaksud dengan rida adalah menghilangkan keluh kesah di mana saja hukum berlaku, sementara menurut Ruwaim yang dimaksud rida adalah menerima hukum dengan senang hati dan

menghilangkan ikhtiar atau pilihan pada yang lain. Dengan dua pendapat ini dapat dipahami tentang rida yaitu tidak berusaha menentang ketentuan Allah, namun menerimanya dengan senang hati sekaligus yakin pasti ada hikmah dan kebaikan bagi manusia walaupun musibah. Juga dapat dipahami sebagai adanya perasaan senang menerima malapetaka sebagaimana senang ketika menerima nikmat.

Salah satu ajaran yang mengandung nilai rida terdapat pada adab murid kepada Syekh. Pada adab ke-3 yaitu jangan menentang atau menyangkal sesuatu yang diperbuat guru, jangan menanyakan kenapa diperbuatnya demikian. Sebab seseorang yang menanyakan kepada Syekh "kenapa" atau "apa sebabnya" ia tidak akan beruntung selama-lamanya. Kadang-kadang terbit dari Syekh itu rupa dan bentuk tercela pada lahirnya, namun terpuji pada hakikatnya sebagaimana terjadi pada Nabi Khaidir as. Juga terdapat pada adab ke-5 disebutkan bahwa sālik hendaknya "menanggalkan ikhtiar diri dan menyatukannya dengan ikhtiar Syekh dalam segala urusan baik ibadah maupun adat kebiasaan".

Beberapa akhlak yang terkandung dalam maqamat di atas sebenarnya merupakan bentuk akhlak mulia. Semua itu dilakukan oleh para sālik setelah terlebih dahulu membersihkan dirinya dengan bertaubat dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia. Tahapan ini dalam ajaran dasar tarikat disebut dengan takkallī yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat yang buruk dengan taubat, kemudian dilanjutkan dengan tahapan tahallī yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat yang mulia.

Selanjutnya nilai-nilai akhlak mulia juga terdapat dalam ajaran lain seperti pada beberapa adab atau dalam kegiatan. Pendidikan akhlak dalam ajaran Tarikat Naqsyabandiyah atau adab-adab diuraikan lebih lanjut.

7. Syukur

Menurut Abu Bakar Al-Warraaq, yang dimaksud dengan syukur adalah menyandarkan semua kenikmatan hanya kepada Allah SWT. dengan merendahkan diri serta memanfaatkan semua kenikmatan tersebut pada jalan-jalan yang Allah sukai. Sedangkan al-Qusyairi membagi syukur pada tiga

macam. Pertama syukur dengan lisan, yakni mengakui kenikmatan yang telah diterima dari Allah SWT. dengan sikap merendahkan diri. Kedua, syukur dengan badan, yakni bersifat selalu sepakat dan melayani (mengabdikan) kepada Allah SWT. Ketiga, syukur dengan hati, yakni mengasingkan diri di hadapan Allah SWT. Syukur lisan adalah syukurnya orang berilmu yang diwujudkan dengan ucapan. Syukur dengan badan adalah syukurnya orang yang beribadah dan dapat diwujudkan dengan amal saleh. Syukur dengan hati adalah syukurnya orang yang ahli ma'rifat yang dapat diwujudkan dengan semua aktivitas dan kondisi secara istiqomah.

Salah satu ajaran yang mengandung wujud syukur sebagaimana uraian di atas terdapat pada adab ketika suluk. Pada adab ke-10 hendaknya sālik terus mengekalkan salat berjemaah lima waktu. Sebagai ungkapan syukur kepada Allah maka diajarkan agar sālik mewujudkannya dengan amal ibadah kepada Allah terutama salat berjemaah lima waktu. KH. Aidrus menjelaskan bahwa bagi setiap pengikut tarikat, salat berjemaah merupakan keutamaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud syukur nikmat sekaligus menjaga adab. KH. Aidrus menambahkan jika memang tidak ada teman yang lain, maka salat berjemaah bisa dilakukan dengan makhluk Allah lainnya. Caranya adalah kita tetap istiqomah dan yakin akan ada makmum dari golongan jin atau malaikat. Pada adab ke-18 juga diajarkan hendaknya sālik memperbanyak amal kebajikan kepada setiap orang terutama pada fakir miskin. Ini berarti untuk menyempurnakan syukur nikmat tidak cukup beribadah kepada Allah saja, namun juga harus diwujudkan kepada sesama manusia seperti dengan cara berbagi rezeki kepada fakir miskin.

8. Qanā'ah

Menurut Muhammad bin Ali At-Turmuzi, qanā'ah adalah jiwa yang rela terhadap pembagian rezeki yang telah ditentukan dan menganggap cukup dengan sesuatu yang ada dan tidak berkeinginan terhadap sesuatu yang tidak ada hasilnya. Berdasarkan pengertian ini maka qanā'ah adalah rela terhadap rezeki yang bersifat harta kebendaan. Berbeda dengan rida yang lebih umum yaitu rela terhadap semua ketentuan Allah terhadap dirinya. Mencukupkan

dengan rezeki yang Allah berikan tentu berhubungan dengan usaha mencari rezeki yang telah dilakukan. Artinya bahwa bekerja dan berusaha adalah kewajiban setiap manusia dan sekaligus sebagai ibadah jika bekerja dilakukan menurut aturan-aturan Islam. Jika hasil yang diperoleh berhasil sesuai dengan harapan maka harus bersyukur dan tidak boleh sombong dan arogan. Sebaliknya jika tidak berhasil sebagaimana yang diharapkan maka tidak boleh sedih berputus asa, namun hendaknya rela dengan apa yang diperoleh.

9. Dermawan dan Murah Hati

Menurut Abu Bakar Al-Warraq dermawan dan murah hati tidak dipisahkan, namun saling berkelanjutan Murah hati menempati urutan pertama kemudian dermawan dan keutamaan. Selanjutnya al-Qusyairi menguraikan bahwa orang memberikan sesuatu kepada sebagian manusia dan menyisakan sebagian, maka ia adalah seorang yang murah hati. Orang yang memberikan sebagian besar miliknya dan menyisakan sedikit untuk dirinya maka dia adalah orang yang dermawan. Orang yang siap menahan panas penderitaan demi mengutamakan orang lain dengan penganugerahan total maka ia adalah orang yang memiliki keutamaan. Berdasarkan uraian pengertian ini, menunjukkan adanya satu kesamaan pengertian bahwa baik dermawan maupun murah hati sama-sama didasari oleh sifat gemar memberi. Akhlak gemar memberi inilah yang menjadi sasaran penting dalam ajaran tarikat yaitu lebih utama memberi daripada meminta walaupun sedang membutuhkan atau sedang dalam keterbatasan ekonomi. Dalam kajian pendidikan karakter ajaran ini menunjukkan adanya upaya olah rasa yaitu kepedulian sosial yaitu gemar menolong atau memberi yang bisa dilakukan dengan harta, tenaga, pemikiran dan doa.

Dengan demikian jelaslah rumah suluk Babussalam menginginkan pembinaan kesalehan individual dan sekaligus kelompok atau sosial melalui beberapa aktivitas dalam persulukan seperti rajin bersedekah, shalat berjemaah dan mendengarkan pengajian kitab kuning. Kenyataan ini menurut peneliti merupakan antithesa terhadap analisis yang telah disampaikan oleh Simuh, di

mana ia mengatakan bahwa kaum sufi hanya berusaha membentuk kesalehan internal dan individual saja dan tidak membentuk kasalehan sosial.

10. Kesopanan

Al-Jalajili mengatakan bahwa hakikat kesopanan (adab) adalah keterkumpulan kebaikan, seorang yang beradab adalah orang yang telah mengumpulkan segala kebaikan, dan kesopanan itu didasarkan pada syariat dan syariat didasarkan pada iman dan iman didasarkan pada tauhid. Berdasarkan pendapat ini berarti kesopanan akan muncul jika syariat telah ditegakkan dengan ikhlas dan total yang didasarkan keimanan yang sempurna. Sebaliknya kualitas tauhid dan kesempurnaan iman akan menyebabkan penegakan syariat secara ikhlas dan total, dan selanjutnya akan menyebabkan munculnya adab (kesopanan).

F. Penanaman Nilai Akhlak dalam Kegiatan Suluk

Setelah tahapan pengambilan tarikat sebagai bai'at di laksanakan, kegiatan sālik selanjutnya adalah mengikuti suluk. Dalam hal ini calon sālik juga masih harus memenuhi beberapa persyaratan sebagaimana pada kegiatan pengambilan tarikat di atas. Variasi suluk pertama yang merupakan suluk tercepat di Babussalam Langkat adalah sepuluh hari lamanya. Suluk sepuluh hari inilah yang telah penulis ikuti, yang di dalamnya telah dilakukan upaya penanaman akhlak mulia dengan uraian pelaksanaan sebagai berikut:

Aktivitas suluk pada hari pertama yaitu rabu, umumnya kegiatan salik terkait dengan tahapan iakhallī yaitu pembersihan hati. Untuk itu calon sālik menemui khalifah piket rumah suluk untuk memberitahukan ingin memasuki suluk sepuluh hari. Selanjutnya mempersiapkan lagi persyaratan untuk dibawa menghadap guru terutama menyiapkan jeruk purut dan sebuah mangkuk kecil serta uang sedekah. Sedangkan perlengkapan selama suluk yang lainnya terutama tikar dan kelambu dapat dibeli di Babussalam melalui khalifah piket. Bahkan khalifah piketlah yang menentukan tempat dan memasang tikar serta kelambunya. Demikian juga dengan kebutuhan makanan dan minuman dapat dibeli melalui khalifah piket untuk sepuluh hari. Ini lebih membuat suluk lebih terarah sesuai adab karena

khalifah piket lebih memahami membuat atau memilihkan makanan yang boleh dimakan sālik. Dengan memenuhi kelengkapan hidup selama suluk ini dan menyiapkan diri untuk hidup berkhawatir selama sepuluh hari telah menunjukkan bahwa sālik telah siap untuk sementara meninggalkan kenikmatan duniawi terutama meninggalkan keluarga dan pekerjaan. Tahap ini menunjukkan adanya upaya penanaman sifat zuhud, yaitu melatih diri untuk hidup sederhana, jauh dari kenikmatan dunia yang sebenarnya dimiliki para sālik. Mereka memiliki rezeki harta berlebih, kendaraan yang selalu bisa dipakai bepergian ditambah supir dan pembantu rumah tangga yang siap melayani, sehingga mereka bisa hidup mewah. Dalam kegiatan suluk semua kemewahan tersebut ditinggalkan sementara untuk melatih diri dalam mendekatkan diri kepada Allah KH. Tarmizi menerangkan bahwa penanaman sifat zuhud juga berarti mengandung nilai penyucian jiwa sebagai metode dalam pendidikan akhlak. Bahwa untuk membersihkan hati harus dilakukan dengan mengendalikan hawa nafsu dan mengurangi kecintaan kepada kenikmatan dunia. KH. Aidrus juga mengatakan bahwa pemenuhan kebutuhan dunia ketika mengikuti kegiatan suluk hanya sebatas keperluan hidup dan ibadah kepada Allah. Penanaman sifat ini hendaknya menjadi kebiasaan sehari-hari setelah mengikuti suluk.

Tepat waktunya selesai tawajjuh ba'da salat ashar, sālik menghadap guru untuk meminta izin masuk suluk dengan membawa perlengkapan yaitu jeruk purut yang sudah dibelah dua dalam mangkuk kecil serta uang sedekah. Dengan langkah yang beradab dan sikap memuliakan guru sālik memberi ucapan salam lalu duduk tarikat, sejengkal di hadapan guru lalu mengucapkan "minta izin tuan saya mau masuk suluk 10 hari 10 malam, saya serahkan diri saya pada tuan zahir dan batin harap tuan bimbing saya agar selamat dunia akhirat." Lalu guru memberi bimbingan arahan tentang berzikir sebagai amalan utama selama suluk. Setelah guru mendoakan, sālik pun mencium tangan guru dan mohon izin memasuki rumah suluk untuk mandi taubat dengan jeruk purut yang sudah didoakan guru, selanjutnya salat sunnat taubat.

Adab menghadap guru dengan tata cara seperti menjadi aturan setiap kali sālik menghadap guru, dan aturan ini telah menanamkan akhlak yang mulia yaitu

kesopanan dan memuliakan guru. KH. Aidrus menjelaskan bahwa adab ini berlaku sama terhadap semua sālik tanpa membedakan status ekonominya apakah ia orang kaya raya atau ia orang miskin dan juga status sosialnya apakah ia seorang pejabat tinggi atau tokoh masyarakat yang terpandang, namun adab murid tarikat ini

tidaklah berlaku pada tamu apalagi ia seorang yang terpandang atau dihormati. Dengan demikian adab kesopanan di depan guru ini juga telah menanamkan sifat tawādu (rendah hati) di mana pada sālik tidak menunjukkan apalagi membanggakan status sosial ekonominya.

Selain memuliakan guru, sālikpun telah siap menerima ajaran untuk diamalkan serta adab sebagai aturan yang dipatuhi selama suluk. Sālik harus yakin kepada bimbingan guru dan mematuhi peraturan Syekh sebagai guru sebagaimana patuhnya murid kepada guru-guru di sekolahnya. Ucapan penyerahan sālik kepada guru di atas berlanjut pada kerida'an sālik terhadap semua aturan guru yang akan dipatuhi selama mengikuti suluk. Ucapan dan sikap ini menunjukkan adanya upaya penanaman sifat rida untuk melaksanakan semua aturan dan mengamalkan ajaran tarikat selama kegiatan suluk. Sebagaimana penjelasan KH. Yakdum bahwa sifat rida merupakan sifat yang penting dimiliki para sālik terutama dalam mematuhi adab agar pengamalan ajaran tarikat terutama dalam menjalani riyādah. Artinya bahwa mematuhi adab merupakan hal yang terpenting dalam mengikuti suluk dan sebaiknya juga setelah suluk. Selain itu kebiasaan menghormati guru ini akhirnya mengkristal dalam keperibadian sālik setelah menyelesaikan suluk. Menghormati guru tidak lagi hanya dilakukan ketika suluk, tetapi dilanjutkan setelah selesai suluk.

Aktivitas berikutnya adalah mandi sunat taubat dan dilanjutkan dengan salat sunat taubat serta amalan-amalan selesai salat sebagaimana yang dilakukan ketika mengambil tarikat. Perbedaannya adalah pelaksanaan mandi taubat, ṣalat taubat dan amalan membaca istigfar, ṣalawat dan surat al- ikhlas disambung dengan zikir 5.000 ketika mengambil tarikat dikerjakan di luar rumah suluk. Namun, amalan tersebut sejak hari pertama suluk, sudah harus dikerjakan di rumah suluk dan dalam masing-masing kelambu. Sejak hari pertama semua sālik mulai

menghabiskan banyak waktunya untuk banyak berzikir dalam masing-masing kelambu. Kelambu ini merupakan aturan sekaligus fenomena dalam kegiatan suluk, di samping itu para sālik juga mulai hidup sesuai adab atau aturan yang berlaku baik adab ketika berkhawat, adab ketika berzikir, adab kepada diri sendiri, adab sesama teman dan adab kepada guru. Selain kelambu para sālik juga diberikan tempat tidur beralaskan tikar pandan berukuran lebar 70 cm dan panjang 150 cm.

Penggunaan kelambu merupakan adab berzikir di dalam rumah suluk saja yang berfungsi untuk menjaga sālik dari gangguan ketika berzikir terutama saat bertajalli. Berzikir dan menjalani hidup dalam kelambu dan tempat yang sempit ini telah mendidik sālik untuk hidup seperti dalam kuburan. Sebagaimana dijelaskan oleh KH. Muslim bin KH. Aidrus bahwa memang ukuran tempat tidur yang sempit dalam rumah suluk difungsikan untuk belajar mati sebelum mati. Dengan tempat yang sempit maka sālik melatih diri untuk tidur miring ke kanan menghadap arah kiblat persis seperti posisi jenazah dalam liang lahat. KH. Tarmizi juga membenarkan bahwa berzikir dalam kelambu memang mengajari hidup dalam alam kematian, sehingga ketika memasukinya para sālik harus mengucapkan salam sebagaimana dilakukan ketika memasuki lokasi pamakaman. Penjelasan ini dibenarkan oleh keterangan seorang salik bernama Abdul Malik bahwa ia melompat keluar dari dalam kelambu sambil menjerit keras karena ketika ia masuk dalam kelambu ia melihat sudah ada malaikat Nungkar dan Nakir di dalamnya. Ia lalu kembali sālat taubat dan membaca istigfar 100 x lalu masuk dalam kelambu namun masih juga menjerit dan menangis. Sekarang ini menurut pengamatan penulis setelah kegiatan suluk ia menjadi seorang yang jauh lebih saleh daripada sebelum suluk bahkan ia telah menjadi khalifah.

Aktivitas dan amalan pada hari pertama ini masih terkait dengan bertaubat dan pembersihan hati. Selain itu juga para sālik mulai membiasakan diri untuk hidup secara zuhud. Menurut KH. Aidrus pengulangan taubat ini untuk menguatkan kembali tentang niat untuk memperbaiki diri menjadi orang yang lebih baik lagi dan ingin mendekatkan diri kepada Allah dan niat kesungguhan untuk bertaubat ini merupakan modal yang penting dalam mengikuti suluk. KH.

Malik juga menambahkan bahwa pengulangan taubat sangat berguna karena banyak juga orang yang hanya mengambil tarikat tanpa mengikuti suluk atau setelah lama mengambil tarikat barulah ia berkesempatan mengikuti suluk. Bertaubat dan belajar hidup zuhud sejak hari pertama ini merupakan upaya untuk mendidik hawa nafsu serta cara untuk membersihkan hati, dan dalam ajaran tarikat aktivitas sālik ini disebut dengan takhalli.

Adapun aktivitas pembersihan hati yang dilakukan pada hari pertama suluk adalah: pertama, mensucikan diri dari najis dan hadats. Dalam membersihkan diri dari kotoran dan najis dilakukan dengan cara mandi menggunakan jeruk purut serta beristinja, sedangkan mengangkat hadas kecil dilakukan dengan cara berwudu. Setelah itu sālik melakukan mandi taubat dengan menggunakan jeruk purut. Pada saat mandi taubat dan mandi berikutnya para sālik diajarkan untuk memperbanyak diam dan diwajibkan selalu menggunakan kain penutup aurat vital yang disebut kain basahan. Aturan ini menunjukkan adanya penanaman sifat kesopanan. Sebagaimana penjelasan KH. Aidrus bahwa ketika mandi di rumah suluk, para sālik juga harus menjaga kesopanan baik kepada diri sendiri, dengan sesama sālik dan makhluk gaib dan juga kepada Allah SWT. Berdasarkan adab setelah suluk maka adab mandi ini hendaknya terus dilakukan ketika mandi di rumah sendiri atau tempat lainnya.

Kedua, menyucikan diri dari dosa lahir. Ada 7 anggota badan yang berbuat dosa lahir yang disebut maksiat yaitu: mulut yang biasa dusta atau gibah, mata yang biasa melihat yang haram, telinga yang biasa mendengar cerita kosong, hidung yang biasa menimbulkan rasa benci, tangan yang biasa merusak atau mencuri, kaki yang biasa berjalan berbuat maksiat dan kemaluan yang biasa bersyahwat atau berzina termasuk perut yang biasa diisi dengan makanan dan minuman haram. Untuk menyucikan jiwa dari dosa lahir ketujuh anggota badan tersebut, maka dalam kegiatan suluk para sālik mewiridkan bacaan istigfar sebelum berzikir. Ketika membaca istigfar para sālik akan teringat semua kesalahan dan dosanya, sehingga menyesali menyesalinya dengan sungguh-sungguh selanjutnya mohon ampunan dari Allah SWT. Hal ini dijelaskan oleh KH. Ahmad dari Pantai Labu bahwa ketika membaca istigfar untuk memenuhi

hitungan 100 x ia terbayang semua kesalahan yang telah dilakukan, semua badannya gemetar dan hangat serta mengeluarkan keringat yang banyak.

Ketiga, mensucikan dari dosa batin. Ada 7 alat pembuat dosa batin yang dinamakan tujuh lata 'if, sebagaimana telah diuraikan pada bab III halaman 148. Untuk menyucikannya dari dosa-dosa batin, dilakukan dengan memperbanyak berzikir. Pada hari pertama ini sālik mengamalkan zikir Latifatul Qalby yang berhubungan dengan jantung jasmani, letaknya dua jari di bawah susu kiri. Di sinilah letaknya sifat-sifat kemusyrikan, kekafiran, ketahayulan dan sifat-sifat iblis. Untuk menyucikannya maka dilakukan zikrullah dan menyebutnya hingga 5.000 kali. Pada tingkat ini hati diisi dengan iman, islam, ihsan, tauhid dan ma'rifat.

Pengamalan ajaran Takhalli dalam aktivitas suluk difahami sebagai usaha keras (mujāhadah) untuk menyucikan jiwa dari sifat-sifat tercela. Sifat-sifat tercela yang mengotori hati itu ialah dengki (hasad), buruk sangka (su'uz-zan), sombong (takabbur), ujub merasa sempurna atau lebih baik dari orang lain ((ujub), memamerkan kelebihan (riya), cari-cari nama atau kemasyhuran (sum'ah), kikir (bakhil), (cinta harta benda (hubbul māl), pamarah (gadab), menceritakan aib orang lain (gibah), adu domba (namimah), dusta (kizib), munafik (khianat) dan lainnya. Sedangkan sifat-sifat tercela yang merupakan maksiat lahir ialah semua perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh anggota-anggota badan manusia yang merusak orang lain atau diri sendiri, sehingga mengorbankan harta benda, pikiran dan perasaan bahkan jiwa. Kekotoran jiwa setiap manusia memang merupakan ciptaan Allah di samping juga ada kebajikannya. Namun, sangat beruntunglah siapa saja yang mau menyucikan jiwanya dari sifat-sifat buruk tersebut. Isarat ini telah Allah sampaikan dalam Alqur'an yaitu:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۗ ۝۷ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ ۝۸ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ ۝۹
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ ۝۱۰

Artinya: “dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Kesucian jiwa yang dimaksud pada ayat ini menjadi syarat kesempumaan jiwa dan memberikan keberuntungan. Untuk menyucikan jiwa tersebut bisa dilakukan dengan zikrullah dan menegakkan shalat seperti dinyatakan pada firman Allah SWT. berikut ini:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿٥٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang*”.

Ketiga aktivitas di atas yaitu taubat, zikir dan shalat sudah dilakukan sālik hingga menjelang waktu shalat magrib. Ada perasaan tenang terjadi dalam hati dan kondisi jiwa ini menjadi awal bagi sālik untuk tekun mengerjakan ibadah lainnya terutama zikrullah dan shalat. Langkah taubat ini diyakini telah membuka lembaran baru yang bersih sekaligus harapan untuk bisa menjadi yang lebih baik lagi. Dengan ini dapat dikatakan bahwa dalam tahap awal kegiatan suluk ini mengandung nilai pendidikan akhlak dengan metode taubat. Taubat para sālik tidak hanya bertaubat dalam bentuk niat dan lisan saja tetapi sudah dilanjutkan dengan amal perbuatan. H.M. Arifin, menyebut metode taubat merupakan cara membangkitkan jiwa dari rasa frustrasi kepada kesegaran hidup dan optimisme, dengan memberi kesempatan bertaubat dari kesalahan masa lampau yang diikuti dengan pengampunan atas dosa dan kesalahannya. Dengan cara demikian orang akan mengalami pembersihan hati sehingga memungkinkan timbulnya sikap dan perasaan mampu untuk berbuat yang lebih baik lagi diiringi dengan optimisme dan harapan-harapan hidup di masa depannya.

Tepat waktu 30 menit sebelum masuk waktu shalat, sālik sudah berada di madrasah besar, tetapi sebaiknya lebih cepat lebih baik setiap sālik yang ingin memperbanyak zikirnya di madrasah besar. Sebelum masuk waktu maka sālik hanya boleh mengerjakan shalat sunat taubat dan berzikir saja. Artinya bahwa ketika menunggu masuk waktu shalat, para salik tidak dibenarkan melakukan shalat sunat rawātib baik qabliyah (sebelum) maupun ba'diyah (sesudah). Ajaran ini tentu tidaklah lazim karena berbeda dengan yang biasanya disunnahkan untuk dilakukan. KH. Aidrus menjelaskan bahwa memang para sālik diwajibkan memperbanyak zikrullah selama mengikuti suluk sehingga shalat sunat rawatibpun

untuk sementara tidak dilakukan, sehingga waktu yang ada bisa diisi dengan berzikir sebagaimana yang dilakukan ketika dalam kelambu. Menurut KH. Tarmizi aturan ini bukanlah bermaksud merendahkan apalagi menggugurkan keutamaan shalat rawātib. Namun, banyak berzikir pada saat ini berfungsi untuk melatih shalat yaitu shalat secara hakikat. Menurutnya hakikat shalat adalah dengan zikrullāh dan shalat yang khusyu' adalah shalat dengan selalu mengingat Allah. Shalat secara hakikat inilah yang menenangkan jiwa serta berpengaruh pada sālik sehingga merubah akhlakunya dari yang buruk pada yang mulia. Penjelasan ini juga dibenarkan oleh KH. Ahmad, bahwa ketika ia berzikir sebelum shalat fardu ia mengalami tajalli dan menerima pengalaman spiritual, selanjutnya pengalaman tajalli inilah yang menumbuhkan ketenangan jiwa dan kekhusyukan ketika sālat.

Dalam pelaksanaan shalat berjemaah posisi guru selalu berada pada sudut kanan saf pertama dan beliau selalu menghadiri shalat berjemaah. Jika beliau harus keluar meninggalkan Babussalam untuk urusan yang penting, maka beliau selalu melaksanakan shalat fardu berjemaah dengan temannya atau dengan supirnya. KH. Aidrus menjelaskan bahwa dengan istiqamah dan sabar, guru selalu menjaga waktu shalat bahkan secara berjemaah. Selain itu juga untuk menjaga iman dan iman yang selalu terjaga pasti akan menimbulkan akhlak mulia. Shalat berjemaah secara rutin juga berfungsi sebagai pembiasaan kebaikan, dan pembiasaan juga merupakan metode dalam pendidikan akhlak. Analisa ini didukung oleh pendapat Al-Ghazali bahwa pendidikan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam. Artinya bahwa dalam rukun Islam terkandung konsep metode pembinaan akhlak bahkan hubungan yang erat, sehingga jika melaksanakan kelima rukun Islam dengan ikhlas berarti telah melakukan upaya pendidikan akhlak yang baik pula. Selain itu sikap guru ini juga berfungsi sebagai tauladan bagi semua muridnya terutama dalam menegakkan perintah Allah seperti shalat lima waktu. Menurut Muhammad Arfan ketauladanan guru ini telah meningkatkan penghormatan dan kepatuhan murid kepada guru, serta memberi pelajaran bagi murid bahwa gurupun menjaga ketakwaannya kepada Allah dimanapun ia berada.

Setelah salat magrib bahkan setiap ba'da magrib para salik wajib mendengarkan majelis ta'lim yang sering disebut masyarakat Babussalam dengan istilah pengajian kitab kuning. Pada waktu ba'da magrib memang tidak ada tawajjuh dan berkhatam, tetapi yang ada adalah pengajian kitab kuning atau dikenal juga dengan pengajian Syekh Abdul Wahab Rokan. Penamaan pengajian ini sebenarnya sesuai dengan sejarah berdirinya kampung bertuah (bumi tarikat) Babussalam oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Bahwa beliau yang mulai melaksanakan pengajian tersebut untuk masyarakat kampung Babussalam dan mewajibkan semua sālik untuk mengikutinya. Saat ini penanggung jawab pengajian Syekh Abdul Wahab Rokan adalah tuan guru Syekh Dr.Zikmal Fuad, MA.

Menurut penjelasan ustadz Dr.Thamrin Munthe, M.Hum pengajian kitab kuning diisi oleh beberapa orang penceramah atau khalifah pilihan dan tentunya atas izin tuan guru Syekh Dr.Zikmal Fuad, MA. Melihat penjadwalan dan sebaran materinya menunjukkan dua hal penting. Pertama, bahwa penceramah tidaklah harus orang yang sudah mengambil tarikat dan mengikuti suluk. Untuk materi yang tergolong umum seperti akhlak tasawuf boleh disampaikan oleh siapa saja yang menguasainya dan mampu membaca kitab rujukan aslinya seperti kitab *ihyā 'ulūm al-Din* atau kitab *sīrassālikin*. Hal ini dibenarkan oleh Ustadz Zahrur bahkan ia menambahkan harus tetap dengan izin tuan guru.

Pengakuan ini dikuatkan oleh temuan peneliti yang sering mengikuti pengajian oleh Syekh.Dr.Zikmal Fuad, MA yang belum pernah mengikuti suluk. Selain itu juga peneliti lihat untuk penceramah hari peringatan hari besar Islam sering mengundang penceramah dari luar Babussalam yaitu mereka yang mendukung pengamalan dan pengembangan ajaran Tarikat Naqsyabandiyah di Babussalam.

Kedua, bahwa semua penceramah menyampaikan materi akhlak. Ini artinya dengan mengikuti majelis ta'lim para sālik diharapkan lebih mampu memahami apa itu tarikat, suluk, zikir, ibadah dan akhlak. Para sālik juga akan mampu memahami serta mewujudkan hubungan dan pengaruh suluk, zikir dan lainnya dengan perubahan dan perbaikan akhlak mereka. Sebab di dalam pengajian

diuraikan tentang makna dan cara yang terbaik dalam suluk dan zikir sebagai pengamalan tarikat. Maksud dan tujuan ini dibenarkan oleh KH. Tarmizi seorang penceramah yang mendapat jadwal setiap malam ahad. Dengan metode ceramah ia selalu menyampaikan materi zikir dalam tarikat dan akhlak, dengan tujuan agar para sālik bisa mengamalkan ajaran tarikat yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan berusaha merubah diri dengan cara mematuhi adab-adabnya. KH.Thamrin Munthe juga membenarkan bahwa ia selalu menyampaikan materi akhlak tasawuf berupa kisah-kisah sufi besar yang akhlak mulianya bisa ditauladani. Melalui metode kisah dan kelauladanan ini diharapkan para sālik bisa mencontoh beberapa akhlak mulia para tokoh sufi tersebut seperti zuhud, wara', tawakkal, qana'ah dan lainnya. Ceramah tentang zikir dalam tarikat dan kisah tauladan para sufi besar ini ternyata telah bermanfaat bagi sālik. Sebagaimana pengakuan Muhammad Basri, bahwa mereka telah memahami dengan benar cara mengamalkan ajaran tarikat dan mampu mentauladani sifat mulia para sufi besar seperti sifat zuhud Abdullah ibn Umar, sifat zuhud Syekh Abdul Wahab Rokan dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan tentang materi dan metode penyampaiannya di atas, menunjukkan adanya beberapa cara menanamkan karakter/akhlak mulia kepada para sālik atau disebut juga dengan metode penanaman akhlak mulia. Cara-cara tersebut yaitu metode ceramah, qissah dan al-ibrah wa al-mau'izah. Bahwa materi yang disampaikan dalam majelis ta'lim Babussalam menggunakan metode ceramah tentang kisah tauladan yang menyentuh hati dan kesadaran para sālik. Dalam kegiatan pengajian ini para sālik mengenal banyak contoh akhlak mulia dan selanjutnya diamalkan. Analisis ini juga didukung oleh pendapat Haidar Putra Daulay bahwa ta'lim merupakan metode pendidikan akhlak. Dalam metode ini dilakukan transfer ilmu pengetahuan yang terkait dengan baik dan buruk. Seseorang akan melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan tentu diawali dengan pengenalannya tentang apa saja yang baik dan apa saja yang buruk. Peranan guru dalam hal ini sangat penting, sebab lewat gurulah para sālik akan mengenal baik dan buruk. Guru mengenalkannya dengan metode ceramah dengan maksud agar sālik mau dan dapat mengamalkannya. Dengan demikian majelis

ta'lim yang disebut juga pengajian kitab kuning juga berkontribusi dalam upaya penanaman akhlak kepada para pendengar terutama para salik.

Pelaksanaan pengajian di Babussalam harus dilaksanakan di madrasah besar yang letaknya berhubungan dengan rumah tinggal tuan guru. Fungsi madrasah besar di Babussalam sebenarnya sebagai mesjid yaitu tempat dilaksanakannya salat lima waktu berjemaah, majelis ta'lim dan kegiatan keagamaan lainnya. Penjelasan ini didukung oleh adanya jadwal yang telah tersusun dan diketahui tuan guru, sehingga pelaksanaannya lebih tertib dan teratur. Keteraturan majelis ta'lim tersebut juga didukung oleh adanya penanggungjawab dan pengelola, penceramah, para sâlik sebagai murid, materi ceramah dan madrasah sebagai tempat. Adanya beberapa komponen ini menurut penulis telah membuktikan terjadinya proses Pendidikan Islam di madrasah Babussalam. Berdasarkan ini juga maka madrasah Babu salam dapat dikatakan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tepatnya digolongkan ke dalam kelompok lembaga pendidikan non formal. Sebab yang dikatakan lembaga Pendidikan Islam secara terminologi menurut Ahmadi adalah suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Dengan demikian Babussalam adalah lembaga pendidikan Islam yang mengandung pengertian konkrit berupa sarana dan prasarana seperti mesjid, kuttab dan madrasah. Selain itu juga mengandung makna abstrak sebagaimana Ramayulis mengatakan bahwa lembaga pendidikan juga bisa mengandung pengertian yang abstrak yaitu adanya norma-norma dan peraturan tertentu serta penanggungjawab pendidikan itu sendiri. Kedua pendapat ini menurut penulis merupakan satu keutuhan dalam membentuk lembaga pendidikan yang terbaik yaitu adanya wadah tempat dilaksanakannya pendidikan yang dilengkapi oleh aturan dan norma yang mengaturnya serta penanggungjawab yaitu orang dewasa. Di Babussalam wadah itu adalah madrasah besar dan rumah suluk. Di madrasah besar dilaksanakan pendidikan dengan cara transfer ilmu, sedangkan di rumah suluk dilaksanakan pendidikan dengan cara riyādah (pelatihan jiwa). Pendidikan ini dikelola oleh tuan Guru Babussalam ditambah pula dengan diterapkannya adab-adab sebagai aturannya.

Jika dibandingkan dengan sejarah lembaga Pendidikan Islam pada masa awal keislaman yaitu masa kerasulan Muhammad Saw. maka tepatlah penggunaan madrasah besar di Babussalam sebagai lembaga pendidikan Islam. Sebab pada awalnya Nabi menggunakan rumah-rumah sebagai tempat Penyelenggaraan Pendidikan Islam. Rumah pertama yang dipergunakan Rasul Saw, adalah rumah Arqam bin Abi Arqam. Dar al Arqam merupakan sekolah pertama dalam Islam dan Rasulullah bertindak sebagai guru dan pendidik pertama. Di rumah ini Rasul Saw. mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam kepada sahabat dan menerima tamu yang ingin bertanya tentang Islam. Setelah Nabi hijrah ke Madinah beliau membuka lembaga pendidikan baru setelah keluarga yaitu mesjid. Mesjid pertama yang didirikan kaum muslimin di Madinah adalah mesjid Quba lalu dibangunlah mesjid Nabawi juga di Madinah. Di mesjid Nabawi inilah puluhan pemuda yang disebut ahlussuffah tinggal beberapa lama untuk belajar agama Islam langsung kepada Rasulullah Saw. Disebut ahlussuffah karena mereka memanfaatkan bagian sisi atau sudut teras mesjid Nabawi yang diberi atap dari pelepah dan daun pohon kurma. Selanjutnya pasca penaklukan kota Mekah (Fathum Makkah) Rasul Saw. juga memfungsikan Masjidil Haram sebagai tempat melaksanakan Pendidikan Islam. Pada masa sahabat, kedua mesjid tersebut terkenal sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar. Di dalam kedua mesjid suci inilah berlangsung kegiatan belajar mengajar berkelompok secara halaqah yang diasuh oleh tiap-tiap gurunya yaitu para sahabat. Dengan demikian madrasah Babussalam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah shalat fardu lima waktu, tetapi juga difungsikan sebagai tempat pendidikan dan pembentukan akhlak. Analisis ini didasarkan oleh pendapat Haidar Putra bahwa mesjid adalah tempat dilakukannya pendidikan buat orang dewasa maupun anak-anak.

Demikian juga halnya di Babussalam, pada awal berdirinya pengajian di madrasah Babussalam yang bertindak sebagai guru adalah Syekh 'Abdul Wahab Rokan. Setelah beliau wafat dilanjutkan oleh tuan Syekh berikutnya dan sekarang ditambah dengan para ustadz yang dipercaya tuan guru. Para salik yang semuanya orang-orang dewasa wajib mengikutinya pada waktu ba'da shalat magrib menjelang shalat isya. Dalam kegiatan ini para salik juga membiasakan dengan adab

memuliakan guru. Dengan mematuhi adab ini para sālik meyakini dapat memudahkan penerimaan ilmu yang disampaikan dan juga mendapat keberkahan sehingga dapat merubah dan memperbaiki ibadah dan akhlak. Dengan adab ini juga para sālik hanya fokus kepada materi yang disampaikan tanpa mempersoalkan siapa yang menyampaikan. Sebab menurut pengamatan penulis beberapa orang penceramah belum pernah mengikuti suluk walaupun sudah mengambil tarikat, tetapi keilmuannya dapat dimanfaatkan untuk jemaah pengajian.

Pembiasaan dalam kegiatan suluk termasuk dalam pengajian Syekh Abdul Wahab Rokan, menurut penulis adalah merupakan bagian terpenting dalam upaya Pendidikan Islami, karena ia merupakan wujud dari alat lunak pendidikan. Alat lunak pendidikan merupakan tindakan atau tingkah laku atau perbuatan yang dengan sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan. Analisis ini berdasarkan pendapat al-Abrasyi dan Barmawi, bahwa jenis-jenis alat lunak Pendidikan Islam adalah keteladanan, perintah dan larangan, pembiasaan dan pengawasan, ganjaran dan hukuman. Penerapan beberapa alat lunak ini terhadap para sālik yang sudah dewasa tentu berbeda dari anak-anak. Orang dewasa lebih menyadari dan ikhlas dalam membiasakan mematuhi perintah dan menjauhi larangan, sehingga menghasilkan perubahan yang permanen. Sebagaimana penjelasan Ahmad Basri bahwa orang dewasa akan lebih menyadari dalam bertaubat untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga ikhlas mengikuti semua aturan dan mengamalkan ajaran tarikat serta mengalami perubahan. Selanjutnya ganjaran dan hukuman dalam jemaah suluk yang merupakan manusia dewasa juga tidaklah sama dengan anak-anak yang lebih sering bersifat materi kebendaan. Sebagaimana keterangan KH. Thamrin Munthe bahwa hadiah bagi sālik akan selalu diwujudkan dengan terbukanya hijab dan merasakan pengalaman spiritual atau pandangan batin yang menyenangkan, sedangkan wujud hukuman adalah sebaliknya yaitu menerima pandangan batin yang menakutkan atau tertutupnya hijab dan sulit sekali membukanya.

Kegiatan sālik selanjutnya adalah salat isya berjemaah yang dipimpin oleh seorang Imam yang telah ditunjuk oleh guru. Setelah salat Isya maka para sālik

mulai mengikuti kegiatan berkhatam dan tawajjuh yang pertama hingga nantinya sampai hari terakhir sesuai jadwal yang diuraikan di atas. Inti daripada kegiatan tawajjuh adalah saling mendoa'akan, yaitu guru mendoakan para khalifahnyanya dan selanjutnya khalifah mendoakan para sālik seluruhnya satu persatu. Ini menunjukkan adanya perhatian, dukungan bahkan tanggungjawab semua senior kepada juniornya terutama tanggungjawab guru kepada murid-muridnya. Selain itu telah menimbulkan hubungan persaudaraan yang erat antara guru dengan murid dan antara sesama murid. Persaudaraan ini akan mengikat batin sesama sālik sehingga dimanapun murid berada akan merasa dekat dengan guru dan dengan sesama salik. KH. Muslim menjelaskan bahwa persaudaraan sesama sālik mulai terjalin ketika bersama-sama mengikuti suluk dan berlanjut hingga setelah suluk. KH. Aidrus juga menjelaskan bahwa persaudaraan tersebut semakin erat ketika sesama khalifah berkumpul ketika peringatan Haul Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan di Babussalam setiap tahunnya. Bahkan menurut pengamatan peneliti persahabatan tersebut sering memudahkan urusan sesama sālik seperti yang sering peneliti temukan bahwa jika KH. Aidrus pergi ke luar kota dan menemukan pengikut Tarikat Naqsyabandiyah maka akan mendapat kemudahan dan pertolongan dari mereka. Pertolongan tersebut seperti memberikan ongkos pulang dan jamuan makan.

Sifat-sifat yang menyinari hati ketika memperbanyak zikir adalah sifat-sifat yang terpuji. Menurut Imam Al-Ghazali bahwa sifat-sifat terpuji itu adalah taubat, khauf, ikhlas, syukur, zuhud, sabar, rida, tawakkal, mahabbah, zikrulmaut dan taqwa. Apabila sālik telah mengisi hati dengan sifat-sifat terpuji, maka hati akan menjadi cerah dan terang dan dapat pula mencrima Nur Allan. Setelah itu berubahlah sālik menjadi hamba Allah yang wara', jujur, rida dan ikhlas dalam beribadah kepada Allah, ikhlas menolong sesama manusia yang memerlukan tanpa mengharapkan pamrih. Uraian akhlak terpuji ini menunjukkan makna bahwa para sālik akan lebih banyak menjadikan dirinya sebagai orang yang lebih baik sebelum mengajak orang lain untuk menjadi baik. Menurut penjelasan H.M.Basri MA, walaupun para sālik tidak banyak berusaha mengajak orang lain untuk menjadi baik tapi setidaknya ia tidak mengganggu orang lain bahkan juga

mahluk lain. Karena itu dapat mengotori hatinya dan bisa pula membuat hijab dengan Allah SWT.

Dari kegiatan suluk di atas juga menunjukkan bahwa fungsi hati sangat dimaksimalkan dan hal ini memang sesuai dengan pengamalan zikir qalbi. Pengamalan zikir yang berkekalan hanya mudah dilakukan dengan hati. Zikir hati dapat dilakukan pada setiap aktivitas sālik sehari-hari seperti makan, mandi dan bersih-bersih. Apalagi sālik dilarang untuk banyak berbicara, karena suara bibir bisa menutupi hati dari berzikir. Berzikir dengan hati tidak hanya membersihkannya dari sifat-sifat buruk, tapi juga akan menanamkan akhlak mulia dan membuat hati lebih tenang. Jika hati telah berubah menjadi lebih baik maka ia akan mempengaruhi perubahan akhlak menjadi lebih baik lagi. Analisis ini didukung oleh pendapat Erich Fromm yang dikutip Saiful Akhyar bahwa perubahan dapat dilihat jika terjadi perubahan mendasar dalam hati manusia. Dorongan- dorongan religius dapat memberikan energi yang diperlukan untuk menggerakkan manusia dalam mengadakan perubahan. Hal ini berarti bahwa perubahan manusia itu bertitik tolak dari perubahan hatinya.

Dalam kajian pendidikan karakter, pendapat di atas memberikan informasi yang menegaskan bahwa olahhati paling berfungsi mempengaruhi terjadinya perubahan karakter dari pada olahpikir, olahrasa dan olahraga. Kondisi hati yang tenang, senang dan beriman kepada Allah SWT. bisa menjadi pengarah dan pembimbing bagi tiga aspek lainnya yaitu akal, rasa dan raga. Artinya bahwa untuk membentuk karakter yang baik maka olahhati menjadi pekerjaan yang diutamakan, dan inilah yang terdapat dalam pengamalan ajaran Tarikat Naqsyabandiyah di Persulukan Babussalam Langkat. Dalam ajaran tarikat, olahhati atau mendidik hati merupakan pekerjaan utama untuk terus dilakukan. Olahhati dilakukan dengan tiga tahapan besar yaitu takhallī (pembersihan hati), tahalli (penanaman akhlak dalam hati) dan tajalli (terbukanya hijab dan menerima pengalaman mistik yang bersifat emosional dan spiritual). Pengamalan zikir khafi (qalbi) telah menunjukkan bahwa ajaran tarikat memang mengutamakan hati untuk bisa melakukan zikrullāh yang berkekalan. Hati yang terus berzikir akan mendatangkan keyakinan bahwa Allah SWT. selalu mengawasi dan membimbing.

KH. Tarmizi juga membenarkan bahwa zikir khāfi yang dibacakan pada tujuh latifah (laja'if) bertujuan melembutkan hati sesuai makna latifah adalah kelembutan.

Menurut pengamatan peneliti ketika mengikuti kegiatan suluk, juga menemukan adanya kegiatan olahraga, olahpikir dan olahraga yang juga ikut berpengaruh dalam membentuk karakter. Olahraga terdapat dalam pengamalan ajaran saling menghormati sesama sālik, saling bersedekah dan tegur sapa dengan panggilan tuan. Olahraga untuk membentuk karakter kepedulian sosial juga terdapat dalam wasiat Syekh Abdul Wahab Rokan ke-3 dan 10 yaitu:

Jika hendak mencari nafkah hendaklah dengan jalan tulang gega (dengan tangan sendiri) seperti beternak dan berladang dan di dalam mencari nafkah itu hendaklah bersedekah pada tiap-tiap hari supaya segera dapat nafkah. Jika dapat dua puluh sedekahkan dua, dan jika dapat seratus sedekahkan sepuluh dan tarus sembilan puluh (3). Hendaklah kamu kuat menolong orang yang kesepian sehabis-habis ikhtiar sama ada tolong itu dengan harta benda atau tulang gega atau bicara atau doa. Dan lagi apa-apa hajat orang yang dikhabarkannya kepada kamu serta dia minta tolong maka hendaklah sampaikan seboleh-bolehnya.

Kedua wasiat ini menunjukkan adanya ajaran tarikat yang mendidik pengikutnya untuk memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Bahwa pengikut tarikat diajarkan untuk selalu peduli dengan keperluan orang lain, yang diwujudkan dengan gemar menolong baik dalam bentuk sedekah harta, tenaga hingga dukungan dan doa. Namun, menurut peneliti terdapat ajaran yang unik terkait dengan olahraga ini, karena ada dua ajaran yang terlihat berseberangan. Satu sisi para salik dididik dengan akhlak zuhud dan fakir sedangkan di sisi lain diajarkan dermawan dengan cara bersedekah atau menolong. Kedua ajaran ini sesungguhnya menunjukkan ajaran yang luar biasa, bahwa ajaran tarikat mengajarkan sifat kepedulian sosial tidak dibatasi dengan adanya harta yang berlebih. Karakter tersebut bisa dilakukan dengan kemampuan apapun yang dimiliki, bahkan yang paling utama menurut ajaran tarikat adalah bersedekah dilakukan pada saat sedang memiliki keterbatasan.

Olahraga terdapat dalam keteraturan hidup sehari-hari seperti aturan makan, pembiasaan istirahat tidur dan bangun malam dan jika berjalan meninggalkan tempat khalwat harus selalu menutupi kepala dengan undung-undung untuk menghindari tiupan angin dan penyakit. Hidup yang teratur ini telah membuat tubuh terasa ringan, sehat, pikiran tenang. Mengingat esensi dari olah-raga adalah keteraturan hidup, kesehatan dan ketenangan jiwa, maka berarti pola hidup selama mengikuti suluk 10 hari, dengan mematuhi semua aturannya dan mengikuti semua kegiatannya telah berkontribusi dalam pelaksanaan olahraga. Dalam raga yang sehat dan jiwa yang tenang mengandung potensi kebaikan dan menyebabkan munculnya karakter yang baik.

Selanjutnya olahpikir juga terjadi dengan cara menghadiri pengajian kitab kuning dan mendengarkan ceramah. Dengan mendengarkan ceramah para guru, para sālik memahami makna dari semua ajaran tarikat serta cara pengamalannya dan manfaat mengamalkannya. Untuk bertanya maka para sālik bisa menuliskannya dalam satu kertas dan menitipkan ke khalifah piket sehari sebelum guru yang bersangkutan datang mengajar. Menurut KH. Muslim peraturan ini untuk memberikan persiapan yang matang bagi guru yang dimaksud sehingga menemukan jawaban yang benar-benar sah serta berdalil. Aturan ini menunjukkan adanya upaya yang sungguh-sungguh untuk memberikan pemahaman yang benar kepada para sālik sehingga kelak benar pula mereka mengamalkannya setelah selesai suluk.

Dengan uraian di atas menurut peneliti pengamalan ajaran tarikat di persulukan juga melakukan pendidikan karakter yang mengutamakan olah hati. Olahhati mulai terjadi ketika memasuki tahapan penanaman hati (tahalli) dengan nilai-nilai akhlak mulia. Para sālik mulai menerima pandangan batin atau pengalaman ruhani. Pada tingkatan ini hilanglah hijab dari sifat-sifat kebasyariahan dan jelaslah segala hakikat ketuhanan yang selama itu terdinding. Pengalaman ini telah menimbulkan ketenangan batin yang luar biasa. Sebagaimana juga pendapat Ramayulis bahwa pada saat itulah seorang salik akan merasakan ketenteraman batin yang tiada taranya, dan sampailah sālik pada maqam nihāyah yaitu fana dalam kebaqaan Allah dan lenyap dalam kehadiran

Allah SWT. Pengalaman batin yang bersifat spiritual ini disebutkan oleh Mulyadhi dengan istilah alam misal, yaitu pengalaman individual yang diterima oleh seseorang yang sedang sadar dan meninggalkan dirinya serta dunianya dengan syarat harus dalam ma'rifatullah.

Pengalaman ruhani sebagaimana terjadi pada para sālik di atas pada saat tajallī disebutkan juga oleh Mulyadhi Kartanegara dengan istilah pengalaman mistik. Subandi merangkum pendapat beberapa ahli tentang pengalaman mistik yaitu sebagai pengalaman spiritual atau pengalaman ruhani dimana orang merasakan bersentuhan dengan sesuatu yang bersifat ketuhanan atau merasakan penyatuan seluruh dimensi dalam diri dan kehidupannya. Beliau menjelaskan bahwa pengalaman mistik hanya akan diperoleh dengan hati yang bersih atau intuisi dan tidak memerlukan rasional. Pengalaman ini hanya akan difahami oleh orang yang telah mengamalkan ma'rifat dan penarikan diri dari tubuh materil. Ibn 'Arabi sebagaimana dikutip Mulyadhi menyebutkan pengalaman ini dengan alam misal. Alam ini berada di antara alam fisik dan alam spiritual serta berbeda dengan alam mimpi. Pada alam misal kita dapat melihat semua objek bukan dengan mata kepala tetapi dengan imajinasi. Pengalaman spiritual dalam mimpi diperoleh ketika tidur, sedangkan pengalaman spiritual dalam alam misal terjadi ketika sadar dan terjaga. Dengan demikian pengalaman spiritual di alam misal memiliki status ontologis yang jelas. Walaupun ia merupakan pengalaman subjektifitas tetapi ia bersifat riil karena terjadi saat terjaga dan sadar. Mulyadhi berpendapat bahwa pengalaman mistik tersebut sama dengan pengalaman indera atau mental, sehingga kebenaran informasinya dapat diterima. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa informasi pada pengalaman ruhani yang disebut juga dengan pandangan batin sebagai tanda bagi sālik ketika berzikir juga dapat memberikan kontribusi pada setiap sālik sebagai sufi baik sebagai pengetahuan maupun sebagai sebab pendorong perubahan sikap mental dan akhlak mulia.

Temuan ini juga menunjukkan adanya cara-cara atau metode pendidikan akhlak yang berbeda dengan pendapat Imam Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali pendidikan karakter/akhlak dapat dilakukan dengan penyucian hati (tazkiyatunnafs) dan pembiasaan (latihan) yang lebih tepat pada kelompok anak-

anak. Sementara pada ajaran tarikat dan kegiatan suluk terdapat aturan bahwa para sālik hanya boleh dari kelompok orang dewasa. Orang dewasalah yang mampu menjalani takhallī, tahalli dan tajalli yaitu mengamalkan ajaran tarikat dan mematuhi aturan. Dengan kesadaran dan kemauan yang tinggi, orang dewasa tersebut sanggup melakukan mujāhadah dalam kegiatan suluk dan selanjutnya mereka pula yang sanggup memetik hikmah di balik pengalaman ruhani (mistik) yang menyebabkan terjadinya perbaikan akhlak pada diri mereka. Ini menunjukkan bahwa cara-cara atau metode pendidikan akhlak dalam pengamalan ajaran tarikat dan kegiatan suluk telah memadukan metode tazkiyatunnafs dengan riyadah yaitu pelatihan dan pembiasaan oleh orang dewasa. Dengan demikian menurut peneliti dalam kegiatan suluk yang di dalamnya mengamalkan ajaran tarikat dan hidup sesuai aturan terdapat pola pendidikan akhlak bagi orang dewasa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN